

Metode Dalam Pembelajaran Bahasa Tujuan Hingga Masa Audiolingualisme (Materi SBM 1)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut kita untuk menyesuaikan diri agar tidak terbenam dalam era globalisasi ini, penguasaan dan pemahaman bahasa tujuan atau bahasa asing sangat diperlukan. Belajar bahasa yang bukan bahasa pertama atau bahasa asing sering mengalami kesukaran, baik bahasa yang digunakan secara umum dalam masyarakat luas (bukan bahasa rumah tangga), maupun bahasa yang hanya dipakai oleh orang “asing” (di luar lingkungan masyarakat dalam kelompok atau bangsa). Maka dari itu dalam proses pembelajaran bahasa tersebut perlu dikembangkan “tata cara memudahkan” atau yang biasa disebut dengan metodologi. Dalam proses pembelajaran bahasa tersebut tidak terlepas dari adanya peran guru. Guru memerlukan cara-cara atau metode-metode tertentu dalam usaha memudahkan proses pembelajaran bahasa asing tersebut. Pada umumnya, guru selalu berusaha untuk menggunakan metode yang paling efektif. Guru selalu mencari metode-metode penyajian materi pembelajaran yang lebih baik untuk memudahkan pekerjaannya, dan ini sudah berjalan dari dahulu hingga sekarang. Dalam makalah ini penyusun tidak membahas semua metode-metode dalam pembelajaran bahasa tujuan, namun hanya akan membahas metode yang berkembang dan digunakan dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa metode-metode ini masih dipakai hingga sekarang, hanya saja mungkin dalam suatu bentuk yang lain atau mengalami modifikasi. Untuk itu, kita mengangkat judul “Metode Pembelajaran Bahasa Tujuan Hingga Masa Audiolingualisme”.

B. Rumusan Masalah

- 1) “Apa saja metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme?”

- 2) "Apakah metode-metode dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme memiliki kelebihan dan kekurangan ?"

C. Tujuan

- 1) Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme
- 2) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingual

D. Manfaat

- 1) Agar mengetahui metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme
- 2) Agar mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingual

TEORI TERKAIT

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan.

Bahasa sumber (BS) ialah bahasa pertama atau rumah tangga yang dikuasai oleh individu. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua, yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah tetap dinamakan bahasa sumber.

Bahasa tujuan (BT) atau disebut juga bahasa asing ialah suatu bahasa diluar bahasa sumber.

Masa Audiolingualisme adalah masa dimana terjadi perkembangan-perkembangan metode dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga penggunaan metode audiolingual yang berdasarkan teori linguistik dan teori psikologi behaviorisme. Dan perkembangan metode-metode tersebut secara historis berkembang pada abad-abad silam hingga tahun 1960-an, yakni pada waktu tenarnya metode audiolingual. Dalam masa ini terdapat pendekatan audiolingualisme yang menekankan pentingnya latihan-latihan untuk menguasai bahasa yang dilaksanakan secara intensif. Dalam pelajaran bahasa, murid-murid dipaksa selama berjam-jam menghafalkan dialog, latihan-latihan menguasai pola serta generalisasi gramatika.

PEMBAHASAN

Metode-metode yang berkembang hingga masa audiolingualisme meliputi metode tata bahasa /terjemahan, metode membaca, metode langsung, oral approach and situational language teaching, dan metode audiolingualisme.

1. Metode Tata Bahasa/Terjemahan (Grammar/Translation Method)

Metode ini sering disebut metode tradisional, hal ini bukan berarti metode ini yang paling tua. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada satu logika semesta atau *universal logic* yang merupakan dasar dari semua bahasa di dunia ini dan bahwa tata bahasa adalah cabang dari logika. Ciri-ciri utama dari metode tata bahasa atau terjemahan, antara lain:

- a. Tujuan studi BT ialah untuk belajar bahasa agar mampu membaca sastra dalam BT itu. Ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh keuntungan dari disiplin mental dan pengembangan intelektual yang merupakan hasil pembelajaran BT.
- b. Metode ini memandang pembelajaran bahasa sebagai terdiri dari penghafalan aturan-aturan dan fakta-fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan diterapkan aturan-aturannya.

- c. Penekanan ialah pada membaca, mengarang, dan terjemahan. Berbicara dan menyimak kurang diperhatikan.
- d. Seleksi kosakata khususnya berdasarkan teks-teks bacaanyang dipakai. Kosakata ini diajarkan melalui daftar-daftar kata dwibahasa, studi kamus dan penghafalan.
- e. Unit yang mendasar ialah kalimat. Kebanyakan waktu peserta didik dihabiskan oleh aktivitas terjemahan kalimat-kalimat terpisah (dari dan ke BT).
- f. Tata bahasa diajarkan secara deduktif, yakni dengan penyajian aturan-aturan bahasa seperti dalam bahasa latin yang dianggap universal. Ini kemudian dilatihkan melalui terjemahan-terjemahan.
- g. Bahasa sumber peserta didik digunakan sebagai bahasa pengantar dalam terjemahan, keterangan,perbandingan, dan penghafalan aturan-aturan bahasa.

Langkah-langkah penyajian pada metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mulai dengan memberikan definisi-definisi jenis kata, pengimbuhan jenis kata itu, aturan-aturan yang harus dihafalkan dalam BS, contoh-contoh yang menggarisbawahi aturan-aturan BT, dan perkecualian-perkecualian aturan BT yang diajarkan.
- b. Guru melatih peserta didik dalam terjemahan kalimat dan kemudian paragraf-paragraf. Para peserta didik diharapkan untuk mengenal aturan-aturan tata bahasa yang telah dihafalkan, dan menerapkannya pada terjemahannya.
- c. Guru member daftar kosakata untuk dihafalkan, kata-kata itu lepas dari konteks kalimat, dan guru meminta para peserta didik memberi terjemahan atas kosakata BT itu.
- d. Guru memberi pekerjaan rumah yang berupa persiapan terjemahan dari buku yang menggunakan BT.

Kekuatan-kekuatan metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Para peserta didik mahir dalam menerjemahkan dari dan ke BT
- b. Para peserta didik hafal aturan-aturan BT yang disampaikan dalam BS

Kelemahan-kelemahan metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Analisis tata bahasa mungkin baik bagi mereka yang merancang tetapi bagi peserta didik mengalami kebingungan karena rumitnya analisis itu.
- b. Terjemahan kalimat dari kalimat sering mengacaukan makna kalimat-kalimat dalam konteks yang luas.
- c. Para peserta didik mendapat materi pelajaran dalam satu ragam tertentu yakni ragam sastra, dan ini bukan ragam bahasa sehari-hari.
- d. Para peserta didik menghafalkan aturan-aturan bahasa yang disajikan secara prespektif. Mungkin aturan-aturan ini tidak berlaku dalam bahasa sehari-hari.

2. Metode Langsung (Direct Method)

Menjelang pertengahan abad ke 19 ada beberapa faktor yang menyebabkan penolakan atau ketidakpuasan dengan metode tata bahasa/terjemahan. Faktor-faktor tersebut antara lain : a) Dengan bertambah banyaknya orang Eropa yang berkomunikasi di antara mereka sendiri, menyebabkan mereka merasa ada kebutuhan yang mendesak untuk menguasai satu bahasa sebagai *lingua franca* (yang kebetulan adalah bahasa Inggris) secara aktif dan lisan, b) Dalam negara-negara Jerman, Inggris, Prancis dan banyak negara lain di Eropa, pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran BT yang dicetuskan oleh para ahli memberikan ide kepada para pendidik bahwa ada "cara" yang lebih baik untuk mempelajari BT. Diantaranya ialah F. Gouin (1831-1896) yang mengembangkan suatu metode berdasarkan pengamatan langsung penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Ini membuka jalan bagi usaha penggunaan metode baru yaitu "Metode Langsung". Tujuan utama metode langsung ialah penguasaan BT secara lisan agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam BT.

Langkah-langkah penyajian metode ini pada umumnya adalah :

1. Pembelajaran dimulai dengan dialog atau humor pendek dalam BT, gaya bahasa yang digunakan pun bahasa yang informal.

2. Materi disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi atau gambar-gambar.
3. Tanya jawab dalam BT dengan dialog yang sederhana.
4. Tata bahasa yang diajarkan secara induktif, dimana peserta didik dirangsang untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri.
5. Kata-kata yang digunakan dalam percakapan serta pengimbuhanannya diberikan kemudian pada pertemuan selanjutnya.
6. Para peserta didik yang sudah maju diberikan bacaan sastra untuk pemahaman dan kenikmatan akan tetapi tidak dianalisis secara struktural atau sistematis.
7. Budaya yang relevan pada aspek BT diajarkan secara induktif juga.

Kekuatan-kekuatan Metode Langsung :

1. Peserta didik terampil dalam kemampuan menyimak (Listening Comprehension)
2. Bertambahnya kosa kata peserta didik
3. Para peserta didik memiliki lafal seperti atau mendekati penutur asli
4. Para peserta didik mendapat banyak latihan dalam bercakap-cakap khususnya mengenai topik yang sudah dilatih di kelas.

Kelemahan-kelemahan Metode Langsung :

1. Metode ini sulit untuk diterapkan pada kelas yang memiliki banyak peserta didik
2. Guru dituntut untuk mempunyai kelancaran berbicara seperti penutur asli
3. Metode ini mengandalkan kemahiran guru dalam menyajikan materi (tidak dengan buku teks)
4. Penghindaran penggunaan BS justru sangat menghambat kemajuan peserta didik sebab banyak waktu yang terbuang dalam menerangkan sesuatu konsep dalam BT.
5. Adanya salah penafsiran sesuatu keterangan dalam BT yang sukar diketahui oleh guru.
6. Metode ini terlalu membesar-besarkan persamaan antara perolehan bahasa pertama dan kedua/asing dan tidak memperhatikan kenyataan keterbatasan dinding ruang kelas.

7. Metode ini tidak mempunyai dasar yang kuat dalam teori Linguistik Terapan. Seperti halnya dengan metode-metode pembelajaran yang lain, muncul lalu tenggelam, pada tahun 1920-an metode ini berkurang sekali popularitasnya..

3. Metode Membaca (Reading Method)

Metode ini bermula dari suatu penelitian yang dimulai pada tahun 1923 mengenai situasi pembelajaran bahasa asing di Amerika Serikat, yang memberikan kesimpulan bahwa tidak ada satu metode pun yang mampu menjamin hasil yang gemilang. Tujuan pembelajaran BT di Amerika Serikat yang menekankan ketrampilan berbicara, seperti disajikan dalam Metode langsung dianggap kurang memuaskan karena waktu yang diberikan bagi peserta didik untuk mempelajari BT hanya sedikit sekali. Oleh karena itu mulai tahun 1920-an tujuan utama program-program BT diganti menjadi ketrampilan membaca.

Metode membaca ini mulai digunakan pada tahun 1929-an. Tujuannya antara lain adalah untuk memberi pesertadidik kemampuan memahami teks yang mereka perlukan dalam masa studi.

Langkah-langkah penyajian metode membaca pada dasarnya sebagai berikut :

1. Pemberian kosa kata dan istilah-istilah dengan definisi serta contoh dalam kalimat yang dianggap sukar oleh guru bagi para peserta didiknya.
2. Penyajian bacaan di dalam kelas yang biasa disebut dengan silent *reading*.
3. Diskusi mengenai isi bacaan yang dapat berupa tanya jawab dengan menggunakan BS.
4. Penjelasan mengenai tata bahasa secara singkat, apabila hal ini diperlukan oleh guru.
5. Membicarakan kosa kata yang relevan, apabila guru belum memberikan daftar kosa kata sebelumnya.
6. Pemberian tugas seperti : mengarang (yang isinya relevan dengan topic bacaan), membuat denah, skema, diagram dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

Kelebihan-kelebihan metode membaca :

1. Memperbanyak kosakata peserta didik
2. Meningkatkan konsentrasi dan fokus

3. Meningkatkan memori
4. Memberikan keterangan tentang sesuatu yang dibicarakan
5. Meningkatkan kemampuan penalaran

Pada waktu yang bersamaan, di negara Inggris pengembangan pembelajaran BT menghasilkan Pendekatan Lisan (Oral Approach) dan Pembelajaran Bahasa menurut Situasi (Situational Language Teaching).

4. Oral Approach dan Situational Language Teaching

Asal mula Pendekatan Lisan yang menghasilkan Metode Pembelajaran Bahasa (menurut) Situasi ini ialah hasil penelitian terpisah-pisah para ahli Linguistik di negeri Inggris pada tahun 1930-an. Hasil pengamatan dan penelitian para ahli tersebut adalah suatu studi system dari prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada seleksi pengaturan isi (content) suatu program pembelajaran bahasa lisan dalam situasi-situasi berbahasa yang ditentukan (misalnya : situasi di Kantor Pos, di Rumah makan dsb.) Metode ini memiliki kesamaan dengan Metode Langsung, karena kedua metode tersebut sama-sama menggunakan pendekatan lisan. Akan tetapi terdapat perbedaan yang paling menonjol antara Metode Langsung dengan Pengajaran Bahasa Situasional yaitu adanya penggunaan benda-benda konkrit, gambar-gambar dan media lainnya bersamaan dengan penyajian gerakan/isyarat dan mimik dalam metode Pengajaran Bahasa Situasional.

Ciri-ciri program penyajian *Situational Language Teaching* (berdasarkan buku "Buku Pegangan Guru" karangan George Pittman dkk.) antara lain sebagai berikut :

- a. Butir-butir tata bahasa disajikan "secara situasional" dalam pola kalimat yang menunjukkan fungsi dan maknanya yang diurutkan secara bertahap, mulai dari situasi yang paling dekat hingga yang lebih jauh.
- b. Setiap pola kalimat memperkenalkan hanya satu butir struktur kalimat
- c. Butir-butir yang menyebabkan kesulitan untuk para pembelajar BT diberi perhatian khusus

- d. Latihan –latihan tertulis diberikan kepada para peserta didik sebagai rangkumandari apa yang telah dipelajari secara lisan

Kelebihan-kelebihan Metode Pembelajaran Bahasa Situasional ialah :

- a. Peserta didik mendapat latihan yang cukup banyak dalam kosa kata dan membaca.
- b. Peserta didik mendapat latihan yang cukup banyak dalam berbicara dan menyimak.
- c. Peserta didikmendapat latihan dalam sistem bunyi BT, tekanan, ritme, dan intonasi

Kelemahan-kelemahan Metode Pembelajaran Bahasa Situasional yakni :

- a. Peserta didik terlalu banyak mendapat latihan dalam stuktur dan kurang dalam berkomunikasi yang wajar.
- b. Para peserta didik mendapat latihan dalam berbicara “situasional” yang tidak berarti dengan siapa, dimana, topik apa, dan waktu kapan”, sehingga ragam yang dipelajari hanya satu saja

5. Pendekatan Pendengaran dan Berbicara (Aural and Oral approach) dan Metode Audiolingual (Audiolingual Method)

Metode ini berawal dari diberlakukannya sebuah program pengajaran bahasa asing untuk para personalia militer yang mempunyai kemampuan berbahasa asing yang nantinya dapat ditempatkan di negara-negara seperti : Perancis, Belanda,Cina dan jajahan-jajahan Amerika Serikat. Hal ini erat kaitannya dengan Perang Dunia II, dimana kala itu Amerika Serikat turut serta didalamnya. Sejumlah ahli lingulistik terkemuka yakin bahwa pendekatan yang intensif dan berdasarkan penyajian lisan seperti *Army Method* yang disebut di atas, akan banyak hasilnya dan patut diterapkan secara umum dalam pembelajaran BT di luar konteks dan suasana Tentara Amerika Serikat.

Metode ini berdasarkan pada pendekatan struktural. Pendekatan ini menggunakan teori tata bahasa struktural yang menempatkan tata bahasa atau struktur sebagai fokus perhatian. Struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. Pandangan strukturalis mengenai struktur bahasa ialah mengasosiasikannya dengan fonem sebagai unit fonologi

(system bunyi), dan morfem sebagai unit tata bahasa. Dalam metode ini, BT diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif pola-pola kalimat BT. Bahkan, *drill* inilah yang merupakan teknik yang paling utama dalam metode ini. Yang disebut *drill* ialah suatu teknik pembelajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada suatu waktu untuk memaksa para peserta didik mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa ada kesalahan. *Drill* dalam kelas didasarkan langsung pada teori psikologi yang disebut *behaviorisme*. Gerakan behaviorisme dalam psikologi menjadi sangat berpengaruh pada tahun 1950-an, dan teori belajar berdasarkan behaviorisme ini menjadi salah satu metode yang dianggap meyakinkan. Tokoh Behavioristik dari Harvard University yang bernama B.F Skinner mengadakan eksperimen-eksperimen dengan anak-anak kecil untuk mengetahui reaksi atau respons mereka dalam asosiasi kata, pengelompokan bunyi dsb. Perilaku berbahasa manusia dibentuk oleh penguatan yang lazim dipakai dalam masyarakat, dengan urutan : rangsangan – jawaban- penguatan (atau stimulus→ respons→reinforcement), yang dalam psikologi behaviorisme biasa disebut "operant-conditioning" atau "pembiasaan yang membuahkan hasil". Menurut Skinner, suatu program pembelajaran bahasa tujuan harus disajikan sedemikian rupa sehingga merupakan serangkaian langkah yang tidak boleh terlalu sukar bagi peserta didik. Segera setelah peserta didik berhasil menguasai satu langkah dengan baik, ia boleh bergerak ke langkah yang selanjutnya.

Prinsip-prinsip metode audiolingual :

- a. Peserta Didik harus menyimak (Listening Comprehension), kemudian berbicara (Speaking), lalu membaca (Reading Comprehension) dan akhirnya mengarang (Writing). Ini urutan penyajian yang benar.
- b. Tata bahasa disajikan dalam bentuk pola kalimat atau dialog dengan topic situasi sehari-hari.
- c. *Drill* harus mengikuti *operant-conditioning* seperti yang telah dijelaskan di atas. "Hadiah" harus diberikan.

- d. Semua unsur tata bahasa disajikan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar (graded exercise)
- e. Menerapkan prinsip “penghindaran kesalahan ” (error prevention).

Langkah-langkah penyajian materi menurut metode audiolingual secara umum adalah sebagai berikut :

1. Penyajian dialog atau bacaan pendek yang dibacakan guru berulang kali. Peserta didik menyimak dan tidak melihat pada teksnya.
2. Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghafal kalimat-kalimat itu. Teknik ini disebut peniruan penghafalan (*mimicry-memorization technique* atau *mim-mem-technique*)
3. Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek yang dianggap pendidik (guru) sukar karena terdapat struktur/ungkapan yang sukar. Ini dilatih dengan teknik *drill*. Dengan teknik ini, dilatih struktur dan kosakata.
4. Dramatisasi dari dialog/bacaan yang sudah dilatih di atas. Peserta didik yang sudah hafal diminta memperagakan di depan kelas.
5. Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai pola-pola kalimat yang sudah diberikan.

Kelebihan-kelebihan metode audiolingual ini, antara lain :

1. Para peserta didik menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah *drill*.
2. Para peserta didik mempunyai ucapan atau lafal (*pronunciation*) yang baik dan benar.
3. Para peserta didik tidak tinggal diam, tetapi harus terus-menerus memberi respons pada rangsangan yang diberikan oleh pendidik.

Kelemahan-kelemahan metode audiolingual, antara lain :

1. Para peserta didik cenderung untuk memberi respons secara serentak (atau secara individual) seperti membeo, dan sering tanpa mengetahui makna dari apa yang diucapkan. Respons itu terlalu mekanistik.
2. Para peserta didik tidak diberi latihan dalam pemaknaan lain dari kalimat-kalimat yang dilatih. Akibatnya, peserta didik hanya mengenal satu makna dari suatu kalimat dan komunikasi hanya dapat lancar apabila kalimat yang digunakan diambil dari kalimat yang sudah dilatih sebelumnya.
3. Pendidik (guru) berperan aktif dalam menentukan semua latihan dan materi pelajaran di kelas karena pendidik mengetahui semua jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan. Sedangkan peserta didik hanya memberi respons pada rangsang yang diberikan.
4. Peserta didik dianjurkan untuk berinteraksi secara lisan maupun tulisan sebelum mereka menguasai pola-pola kalimat yang lebih banyak.
5. Menurut metode ini, kalau pada tahap-tahap permulaan para peserta didik tidak/belum mengerti makna dari kalimat-kalimat yang ditirunya, maka hal ini tidak dianggap sebagai hal yang meresahkan. Padahal meniru tanpa mengetahui makna adalah suatu aktivitas yang sia-sia. Kecuali itu, penghafalan pola-pola kalimat dengan ucapan/lafal yang baik dan benar belum menjamin bahwa para peserta didik dengan sendirinya akan mampu berkomunikasi dengan wajar. Untuk itu sangat diperlukan bimbingan dalam mencapai kemampuan komunikatif ini.

Metode audiolingual ini mencapai puncak ketenarannya pada tahun 1951-an dan permulaan tahun 1960-an. Tetapi sesudah itu para pendidik bahasa dan para ahli linguistik mulai mengecamnya dari dua jurusan, yakni : (1) teori-teori yang mendasarinya (struktural dan behaviorisme) dan (2) hasil-hasil pembelajaran yang kurang memuaskan karena para peserta didik tetap belum lancar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tujuan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode-metode yang berkembang dan digunakan dalam proses pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme meliputi metode tata bahasa/terjemahan, metode langsung, metode membaca, oral approach dan situational language teaching (pendekatan lisan dan metode pembelajaran bahasa situasional), serta metode audiolingual (dengan pendekatan berbicara dan mendengarkan). Masing-masing metode tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang telah diuraikan pada bagian pembahasan. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan metode-metode tersebut. Namun yang perlu diingat adalah bahwa metode-metode tersebut senantiasa silih berganti, yang pada suatu waktu diutamakan atau digemari orang dan tidak pernah terjadi sekalipun suatu metode mengambil "monopoli" dalam satu periode waktu. Dengan kata lain dalam penerapannya metode-metode tersebut dikombinasi satu sama lainnya. Hal ini tentunya juga dimaksudkan agar peserta didik maupun pendidik tidak mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran bahasa tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Subyakto, Sri Utari.1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud

<http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>

<http://indahqonieeth.wordpress.com/2011/04/12/kesalahan-berbahasa-dan-proses-terjadinya-kesalahan-berbahasa/>

Metode Pengajaran dalam Keterampilan Berbahasa

(Materi SBM 2)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Tanpa bahasa komunikasi tak akan jalan, tanpa komunikasi dunia akan mati”. Sesuai dengan kalimat tersebut, manusia selalu membutuhkan bahasa dalam menunjang terlaksananya kegiatan yang dilakukan. Tentunya diperlukan upaya pengajaran bahasa itu sendiri dan pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik harus mengetahui dan mengenal bagaimana penerapan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran.

Sebagai figur yang memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas. Peran utama guru bukan hanya menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, melainkan membantu siswa tentang bagaimana cara mempelajari sesuatu secara efektif. Pendidik yang profesional selalu dituntut untuk menguasai bahan belajar, keterampilan, pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta mampu melaksanakan pembelajaran yang menarik, sehingga mampu memotivasi para siswa agar gemar belajar.

Menyadari akan betapa pentingnya bahasa asing dalam dunia komunikasi internasional, maka sangat dibutuhkan pula pengajar yang memiliki kompetensi dalam mentransfer ilmu bahasa asing tersebut kepada peserta didik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “Metode Pengajaran Bahasa Asing Melalui Pendekatan Kognitif dan Kontemporer”, dengan harapan agar dapat membantu para calon guru maupun guru dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan berbagai metode dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Rumusan masalah

- Bagaimana penerapan pendekatan kognitif dan kontemporer terhadap pengajaran bahasa asing
- Apa kelebihan dan kekurangan dari pendekatan kognitif dan kontemporer?

C. Tujuan

Mengetahui dan mengenal bagaimana metode – metode pengajaran bahasa asing khususnya metode – metode yang berkaitan dengan pendekatan kognitif dan kontemporer. Serta memberikan gambaran-gambaran persiapan mengajar pada calon guru yang kemudian bisa diterapkan nantinya.

D. Topik Bahasan

Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan bahasa asing maupun mata pelajaran yang lain dengan beberapa metode pembelajaran, dalam makalah ini akan dibahas tentang :

- a) Model pendekatan kognitif yang dipakai dalam proses pembelajaran disekolah.
- b) Model pendekatan Kontemporer yang dipakai dalam proses pembelajaran disekolah
- c) Kekurangan dan kelebihan masing-masing metode bila diterapkan dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

2.1. Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan kognitif merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang memfokus pada peran kognitif. Istilah pendekatan kognitif muncul sehubungan dengan adanya ide-ide mengenai kognitivisme, mentalisme, dan kemampuan kognitif dalam belajar berbahasa.

Kognitivisme merupakan paham yang dikemukakan oleh Gatteno (1972) yang menurutnya , aktivitas pikiran dan kegiatan kognitif menjadi unsur utama dan penting .

Pendekatan kognitif dalam belajar bahasa mulai diperkenalkan oleh ahli linguistik Amerika, NOAM Chomsky.

Pendekatan kognitif dalam pengajaran bahasa ini bermula dari adanya tiga hal, yaitu kemajuan dalam kajian linguistik teoritis, hasil penelitian pemerolehan bahasa anak, dan eksperimen yang dilakukan dalam pengajaran bahasa yang menekankan pada arti dan bukan penguasaan struktur bahasa sema-mata. Tiga hal tersebut menekankan akan pentingnya peran kognitif dalam belajar bahasa. Dengan kata lain, peranan pemahaman dalam pemerolehan bahasa merupakan inti penting dalam belajar bahasa. Pendekatan kognitif dibagi dalam tiga metode pengajaran bahasa, yaitu metode guru diam, belajar bahasa kelompok, sugestopedia.

A. METODE GURU DIAM (THE SILENT WAY)

Metode guru diam dicetuskan oleh Caleb Gattegno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitif dan ilmu filsafat dalam pengajarannya.

Tujuan dari metode guru diam adalah untuk melengkapi peserta didik dengan keterampilan belajar bahasa secara lisan dan untuk memperkuat kemampuan menyimaknya. Dalam metode guru diam, guru mendorong peserta didik untuk lebih banyak belajar dari teman sekelasnya daripada belajar dari guru. Guru tidak memberi hukuman apabila jawaban dari peserta didik tersebut salah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode guru diam adalah sebagai berikut :

1. Guru menyajikan satu butir bahasa hanya satu kali. Para pelajar diharuskan menyimak dengan baik. Guru tidak mengucapkan apa-apa, cukup dengan menunjuk pada papan tulis (*chart*) dan siswa diminta untuk mengucapkan simbol-simbol yang ditunjuk oleh guru siswa diminta mengucapkan satu per satu. Setiap suku kata yang sama diberi warna sama yang dituliskan dalam *chart*, yaitu papan peraga yang berisi kata dan simbol-simbol.

2. Guru menyajikan papan peraga yang kedua setelah papan pertama mampu dilafalkan oleh siswa. Kata-kata yang dituliskan dalam papan peraga dipilih yang paling sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada tahap ini siswa diminta mampu menghitung sampai dengan bilangan 100.
3. Guru menggunakan tongkat-tongkat pesan berwarna warni yang berukuran 1-10cm untuk mendorong siswa berbicara. Berbagai ragam bentuk konstruksi kalimat bias diajarkan lewat tongkat-tongkat itu.
4. Guru tidak memberikan penguatan atas ucapan yang benar dan tidak member hukuman jika salah mengucapkan kata.
5. Guru tidak melakukan teknik pengulangan sebagai *drill*.
6. Guru lebih banyak berdiam diri hanya menggunakan isyarat dan mimik untuk mendorong siswa membuat kalimat.

Kelebihan-kelebihan Metode Guru Diam :

1. Peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam belajar.
2. Peserta didik dilatih untuk menjadi kreatif dengan membuat kalimat-kalimat baru.
3. Peserta didik dipancing dengan tanpa instruksi lisan dan pemberian contoh kalimat. Dengan begitu, peserta didik akan terbiasa dengan menyimak.

Kelemahan-kelemahan Metode Guru Diam :

1. Sering terjadi pengulangan kalimat-kalimat tanpa kesalahan.
2. Pengajaran berpusat pada guru, yaitu guru menguasai materi dan jalannya pengajaran.
3. Tujuan yang dirumuskan tidak sesuai dengan tujuan untuk berkomunikasi secara wajar dengan mengingat dengan siapa pelajar berbicara dan ragam bahasa apa yang harus digunakan.

B. METODE BELAJAR BAHASA BERKELOMPOK

Metode belajar bahasa berkelompok diperkenalkan oleh Charles A. Curran y. Dalam metode tersebut, terjadi pencampuran dari semua emosi dan perasaan-perasaan lain dari pelajar dalam proses belajar-mengajar bahasa seperti pencampuran harga diri, perasaan bangga akan pencapaian cita-cita dengan usaha sendiri dan penciptaan suasana kerja sama yang erat di dalam kelas. Suasana belajar diatur dengan harapan tercipta kebebasan bagi pelajar dalam berkomunikasi atau berinteraksi antar sesamanya. Terdapat lima tahapan dalam metode ini Dalam metode ini yakni, (1) Tahap kelahiran, ialah anak dipupuk untuk menanamkan rasa aman dan merasa sebagai bagian dari anggota masyarakat. (2) Tahap pencapaian kebebasan, ialah anak diberikan kesempatan untuk belajar makin bebas dari bimbingan orang tuanya. (3) Tahap berbicara bebas, ialah anak diberi kesempatan berbicara secara bebas untuk mengekspresikan identitas dirinya. (4) Tahap penerimaan kritik membangun, ialah anak dilatih untuk menerima kritik orang lain yang dapat memperbaiki kemampuannya. (5) Tahap peningkatan gaya bahasa dan pengetahuan kebahasaan sederhana sehingga ia dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi tertentu.

Langkah- langkah metode belajar kelompok:

1. Persiapan alat perekam suara digunakan untuk merekam percakapan antar pelajar 5-10 orang. Siswa bebas memilih topik percakapannya dan setiap siswa diberi kesempatan untuk mendapat giliran mengemukakan sesuatu dalam percakapan tersebut.
2. Kira-kira 20 menit rekaman percakapan dihentikan oleh guru. Rekaman diputar kembali agar para pelajar mendengarkannya. Pemutaran rekaman dilakukan per kalimat.
3. Sesudah diperdengarkan kalimat mereka, guru memberi waktu kepada siswa untuk mengusulkan saran-saran perbaikan apabila ada kesalahan yang dibuatnya.

4. Pada pertemuan berikutnya siswa diminta mendengarkan sekali lagi dan diminta mentranskripsikan rekaman secara bersama.
5. Guru membaca transkripsi tersebut dan menentukan struktur-struktur tata bahasa yang masih perlu dipelajari lagi. Konstruksi percakapan dengan tanya jawab dibahas kemungkinannya untuk dikembangkan menjadi lebih bervariasi.
6. Dengan menggunakan kalimat yang dibuat sendiri oleh siswa, guru dapat menginstruksikan untuk mengubah strukturnya, misalnya dari pernyataan menjadi pertanyaan.

Kelebihan Metode Belajar Kelompok :

1. Berpusat pada pelajar.
2. Belajar bahasa secara bersama-sama akan menghasilkan suasana yang sehat dan mengurangi rasa rendah diri pada pelajar yang lambat.
3. Para pelajar, belajar saling berkomunikasi menggunakan kemampuan kognitif mereka.

Kekurangan Metode Belajar Kelompok :

1. Silabus Belajar Bahasa Secara Berkelompok susah dibukukan, karena untuk setiap kelas materi akan berubah.
2. Peran guru sebagai penyuluh, penerjemah dan nasa sumber dapat menyebabkan para pelajar merasa frustrasi, karena tidak ada hubungan “guru-pelajar” yang mereka harapkan.

C. METODE SUGESTOPEDIA

Metode sugestopedia dikembangkan oleh seorang ahli psikiatri dan pendidikan dari Bulgaria bernama Geogi Lozanov. Metode ini dikembangkan berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu, belajar melibatkan fungsi-fungsi sadar dan di bawah sadar manusia, siswa mampu belajar lebih cepat daripada dengan metode lainnya, dan proses belajar-mengajar dapat terhambat oleh faktor

norma-norma umum dan kendala yang lazim belajar bahasa, dan potensi dalam diri siswa kurang dimanfaatkan guru. Berdasarkan asumsi tersebut, belajar bahasa harus menggunakan kriteria bahwa belajar itu harus nikmat dan mudah, harus ada perpaduan antara sadar dan bawah sadar, dan menggunakan waktu pelajar secara maksimal baik sedang terjaga atau tidur.

Adapun materi yang diajarkan dengan metode sugestopedia meliputi penghafalan kosakata dan kaidah tata bahasa yang mendasarinya, penggunaan dialog yang realistis dan ulasan dari dialog itu, penggunaan sketsa-sketsa, dramatisasi, penceritaan cerita pendek, deklamasi, nyanyian, dan studi wisata ke lapangan. Penggunaan transkripsi fonetik untuk kosakata tertentu diajarkan untuk penguasaan penulisan yang tepat. Pengenalan bentuk-bentuk kata kerja sedini mungkin dilakukan melalui rekaman percakapan yang dipersiapkan.

Langkah-langkah pengajaran metode sugestopedia :

1. Pada hari pertama sampai hari kelima disajikan latihan lisan berupa dialog-dialog, ulasan-ulasan dialog, penceritaan cerita pendek, dan kegiatan berbahasa lainnya.
2. Pada hari keenam dan seterusnya kegiatan belajar difokuskan pada menyimak dan berbicara.
3. Siklus sugestopedia dilakukan mulai dari ulasan materi yang dipelajari sebelumnya, penyajian materi baru dengan keterampilan tata bahasa yang relevan serta terjemahan-terjemahan, dan penyajian waktu satu jam untuk pertemuan santai (meditasi).

Dalam pelaksanaan metode sugestopedia, guru memberikan kesempatan siswa untuk santai, duduk bersandar sambil mendengarkan ulasan materi yang disampaikan guru. Sambil terus mengulas materi, guru memperagakan dialog-dialog yang diajarkan. Para pelajar menikmati ulasan guru dengan latar belakang musik lembut yang diputar dengan tujuan untuk menyemarakkan suasana pembelajaran. Mereka dilatih juga melakukan

gerakan seperti yoga, yakni bernapas dalam-dalam dan dilakukan secara ritmis untuk mencapai puncak konsentrasi.

Kelebihan suggestopedia adalah:

1. Jumlah pelajar yang maksimum 12 menambah suasana santai seakan-akan pelajar tidak ada dalam kelas (yang merupakan hambatan kemajuan).
2. Para pelajar memupuk perasaan kerja sama yang kuat antara mereka sendiri karena mereka saling tolong menolong dalam menyerap semua pelajaran yang diterima.
3. Penggunaan rekaman selama tidur dianggap menambah kemajuan penggunaan BT, tetapi ini belum terbukti kebenarannya.
4. Para pelajar mempunyai perasaan harga diri yang tinggi dan sikap positif terhadap BT

Kekurangan suggestopedia adalah:

1. memberi kesan bahwa metode ini tidak sangat berbeda dengan metode-metode sebelumnya.
2. Teknik mendengarkan rekaman pada waktu pada waktu tidur atau *sleep learning* belum terbukti akan menambah ketrampilan para pelajar dengan cepat. Ada kemungkinan timbul kelelahan (fatigue) dalam jiwa pelajar karena tidak dapat beristirahat dengan tenang.
3. Program pengajaran BT yang berdasarkan suggestopedia, dengan jumlah pelajar maksimum 12 orang, dan sejumlah sarana dan prasarana yang lengkap itu, sudah tentu sangat mahal penyelenggaraannya dan tidak sesuai untuk diterapkan di negeri-negeri berkembang seperti Indonesia.
4. Cara mengevaluasi kemajuan para pelajar dengan tes-tes formatif dan sumatif sangat sukar diselenggarakan, sedang cara mengevaluasi dengan pengamatan perilaku bahasa pelajar cenderung bercorak subjektif.

2.2 Pendekatan kontemporer dalam pegajaran bahasa

Pembelajaran teori kontemporer adalah pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme mengkritisi konsep pembelajaran yang selama ini, belajar mengajar dalam arti cenderung berpusat pada subjek belajar. Pengajar dan siswa sama-sama aktif, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pengajar sebagai fasilitator. Pembelajaran berfungsi membekali kemampuan siswa mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dalam belajar. Sesuai dengan prinsip belajar teori konstruktivisme, maka dalam pembelajarannya nampak ada pergeseran fungsi guru dan buku sumber sebagai sumber informasi. Guru lebih berfungsi membekali kemampuan siswa dalam menyeleksi informasi yang dibutuhkan.

Pendekatan kontemporer diwujudkan dalam pendekatan alamiah atau the natural approach. Krashen dan Terrell mengungkapkan bahwa kemampuan dalam berbahasa asing dapat ditempuh melalui dua cara yaitu, melalui “perolehan”(acquisition) yakni dengan menggunakan bahasa asing untuk komunikasi yang realistis dan wajar. “Perolehan bahasa” seperti ini ialah cara yang alamiah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, dan ini suatu proses yang dikerjakan di bawah sadar, sama seperti seorang anak tidak sadar bahwa ia “belajar bahasa”. Yang diketahui hanyalah bahwa ia “berkomunikasi dengan orang lain”.

Sebaliknya “belajar” (learning) ialah : “mengetahui aturan-aturan tata bahasa”, atau : “memiliki pengetahuan sadar tentang tata bahasa”. Menurut pengamatan Krashen dan Terrell, belajar bahasa asing secara formal tidak begitu efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikatif bahasa asing dibanding dengan “perolehan bahasa”, yakni seperti halnya seorang anak memperoleh kemampuan berbahasa. *Hipotesis perolehan-belajar (The Acquisition Learning Hypothesis) ini memberi pandangan mengenai belajar bahasa yang berlainan dengan pandang-pandangan sebelumnya.*

Dalam teori perolehan, berbahasa atau berujar dirangsang oleh sistem perolehan . kalau kemampuan berbahasa itu adalah hasil perolehan , maka ujaran – ujaran akan dikeluarkan secara lancar. Sebaliknya, dalam teori learning, kalau kemampuan berbahasa itu hasil belajar(secara sadar), maka sebelum atau sesudah ujaran tersebut . sistem hasil belajar itu

mengadakan pengecekan dan pemantauan tentang kebenaran ujaran tersebut yang kemudian dapat menghasilkan keragu-raguan dan terhentak-hentakanya perilaku berbahasa. Metode yang mendukung pendekatan pemahaman yaitu Respons psikomotorik secara menyeluruh (Total Physical Response) Metode ini dicetuskan oleh James J. Asher, seorang ahli psikologi di salah satu Universitas di Amerika. Pemikiran yang mendasari metode ini berpijak pada pengajaran bahasa melalui aktivitas psikomotorik.

Asher setuju dengan Krashen (op. cit) bahwa pendekatan implisit ini cara perolehan bahasa seorang anak, yakni “perolehan bahasa secara tidak sadar”. Dalam suasana seperti ini tidak ada pembetulan “penghafalan aturan-aturan tata bahasa” dalam berkomunikasi dengan orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengajaran bahasa asing dapat ditempuh melalui pendekatan kognitif yang memfokus pada peran kognitif dan pendekatan kontemporer yang berdasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Dalam pendekatan tersebut terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. metode-metode tersebut memiliki langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya yang kemudian bisa disesuaikan dengan kondisi kelas.

DAFTAR PUSTAKA

N Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

<http://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2011/01/teori-belajar-kognitif.html>

<http://elearning.unesa.ac.id/tag/makalah-pembelajaran-kognitif>

<http://alvinheadhunters.wordpress.com/2010/10/03/pembelajaran-kognitif/>

<http://alvinheadhunters.wordpress.com/2010/10/03/pembelajaran-kognitif/>

<http://www.scribd.com/doc/51709600/164/Pendekatan-kognitif>

http://groups.yahoo.com/group/mkpba_fakhryuddin/message/215

Pengajaran Bahasa Asing Melalui Pendekatan Kognitif Dan Kontemporer (Materi SBM 3)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Tanpa bahasa komunikasi tak akan jalan,tanpa komuikasi dunia akan mati”. Sesuai dengan kalimat tersebut, manusia selalu membutuhkan bahasa dalam menunjang terlaksananya kegiatan yang dilakukan. Tentunya diperlukan upaya pengajaran bahasa itu sendiri dan pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik harus mengetahui dan mengenal bagaimana penerapan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran.

Sebagai figur yang memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas. Peran utama guru bukan hanya menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, melainkan membantu siswa tentang bagaimana cara mempelajari sesuatu secara efektif .pendidik yang profesional selalu dituntut untuk menguasai bahan belajar, keterampilan, pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta mampu melaksanakan pembelajaran yang menarik, sehingga mampu memotivasi para siswa agar gemar belajar.

Menyadari akan betapa pentingnya bahasa asing dalam dunia komunikasi internasional, maka sangat dibutuhkan pula pengajar yang memiliki kompetensi dalam mentransfer ilmu bahasa asing tersebut kepada pesrta didik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Metode Pengajaran Bahasa Asing Melalui Pendekatan Kognitif dan Kontemporer”, dengan harapan agar dapat membantu para calon guru maupun guru dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan berbagai metode dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Rumusan masalah

- Bagaimana penerapan pendekatan kognitif dan kontemporer terhadap pengajaran bahasa asing
- Apa kelebihan dan kekurangan dari pendekatan kognitif dan kontemporer?

C. Tujuan

Mengetahui dan mengenal bagaimana metode – metode pengajaran bahasa asing khususnya metode – metode yang berkaitan dengan pendekatan kognitif dan kontemporer. Serta memberikan gambaran-gambaran persiapan mengajar pada calon guru yang kemudian bisa diterapkan nantinya.

D. Topik Bahasan

Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan bahasa asing maupun mata pelajaran yang lain dengan beberapa metode pembelajaran, dalam makalah ini akan dibahas tentang :

- a. Model pendekatan kognitif yang dipakai dalam proses pembelajaran disekolah.
- b. Model pendekatan Kontemporer yang dipakai dalam proses pembelajaran disekolah
- c. Kekurangan dan kelebihan masing-masing metode bila diterapkan dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

2.2. Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan kognitif merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang memfokus pada peran kognitif. Istilah pendekatan kognitif muncul sehubungan dengan adanya ide-ide mengenai kognitivisme, mentalisme, dan kemampuan kognitif dalam belajar berbahasa. Kognitivisme merupakan paham yang dikemukakan oleh Gatteno (1972) yang menurutnya , aktivitas pikiran dan kegiatan kognitif menjadi unsur utama dan penting .

Pendekatan kognitif dalam belajar bahasa mulai diperkenalkan oleh ahli linguistik Amerika, NOAM Chomsky.

Pendekatan kognitif dalam pengajaran bahasa ini bermula dari adanya tiga hal, yaitu kemajuan dalam kajian linguistik teoritis, hasil penelitian pemerolehan bahasa anak, dan eksperimen yang dilakukan dalam pengajaran bahasa yang menekankan pada arti dan

bukan penguasaan struktur bahasa sema-mata. Tiga hal tersebut menekankan akan pentingnya peran kognitif dalam belajar bahasa. Dengan kata lain, peranan pemahaman dalam pemerolehan bahasa merupakan inti penting dalam belajar bahasa. Pendekatan kognitif dibagi dalam tiga metode pengajaran bahasa, yaitu metode guru diam, belajar bahasa kelompok, sugestopedia.

D. METODE GURU DIAM (THE SILENT WAY)

Metode guru diam dicetuskan oleh Caleb Gattegno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitif dan ilmu filsafat dalam pengajarannya.

Tujuan dari metode guru diam adalah untuk melengkapi peserta didik dengan keterampilan belajar bahasa secara lisan dan untuk memperkuat kemampuan menyimaknya. Dalam metode guru diam, guru mendorong peserta didik untuk lebih banyak belajar dari teman sekelasnya daripada belajar dari guru. Guru tidak memberi hukuman apabila jawaban dari peserta didik tersebut salah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode guru diam adalah sebagai berikut :

1. Guru menyajikan satu butir bahasa hanya satu kali. Para pelajar diharuskan menyimak dengan baik. Guru tidak mengucapkan apa-apa, cukup dengan menunjuk pada papan tulis (*chart*) dan siswa diminta untuk mengucapkan simbol-simbol yang ditunjuk oleh guru siswa diminta mengucapkan satu per satu. Setiap suku kata yang sama diberi warna sama yang dituliskan dalam *chart*, yaitu papan peraga yang berisi kata dan simbol-simbol.
2. Guru menyajikan papan peraga yang kedua setelah papan pertama mampu dilafalkan oleh siswa. Kata-kata yang dituliskan dalam papan peraga dipilih yang paling sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada tahap ini siswa diminta mampu menghitung sampai dengan bilangan 100.

3. Guru menggunakan tongkat-tongkat pesan berwarna warni yang berukuran 1-10cm untuk mendorong siswa berbicara. Berbagai ragam bentuk konstruksi kalimat bias diajarkan lewat tongkat-tongkat itu.
4. Guru tidak memberikan penguatan atas ucapan yang benar dan tidak member hukuman jika salah mengucapkan kata.
5. Guru tidak melakukan teknik pengulangan sebagai *drill*.
6. Guru lebih banyak berdiam diri hanya menggunakan isyarat dan mimik untuk mendorong siswa membuat kalimat.

Kelebihan-kelebihan Metode Guru Diam :

1. Peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam belajar.
2. Peserta didik dilatih untuk menjadi kreatif dengan membuat kalimat-kalimat baru.
3. Peserta didik dipancing dengan tanpa instruksi lisan dan pemberian contoh kalimat. Dengan begitu, peserta didik akan terbiasa dengan menyimak.

Kelemahan-kelemahan Metode Guru Diam :

1. Sering terjadi pengulangan kalimat-kalimat tanpa kesalahan.
2. Pengajaran berpusat pada guru, yaitu guru menguasai materi dan jalannya pengajaran.
3. Tujuan yang dirumuskan tidak sesuai dengan tujuan untuk berkomunikasi secara wajar dengan mengingat dengan siapa pelajar berbicara dan ragam bahasa apa yang harus digunakan.

E. METODE BELAJAR BAHASA BERKELOMPOK

Metode belajar bahasa berkelompok diperkenalkan oleh Charles A. Curran y. Dalam metode tersebut, terjadi pencampuran dari semua emosi dan perasaan-perasaan lain dari pelajar dalam proses belajar-mengajar bahasa seperti pencampuran harga diri, perasaan bangga akan pencapaian cita-cita dengan usaha sendiri dan penciptaan suasana kerja sama yang erat di dalam kelas. Suasana belajar diatur dengan harapan tercipta kebebasan bagi pelajar dalam berkomunikasi atau berinteraksi antar sesamanya. Terdapat lima tahapan dalam metode ini Dalam metode ini yakni, (1) Tahap kelahiran, ialah anak dipupuk untuk

menanamkan rasa aman dan merasa sebagai bagian dari anggota masyarakat. (2) Tahap pencapaian kebebasan, ialah anak diberikan kesempatan untuk belajar makin bebas dari bimbingan orang tuanya. (3) Tahap berbicara bebas, ialah anak diberi kesempatan berbicara secara bebas untuk mengekspresikan identitas dirinya. (4) Tahap penerimaan kritik membangun, ialah anak dilatih untuk menerima kritik orang lain yang dapat memperbaiki kemampuannya. (5) Tahap peningkatan gaya bahasa dan pengetahuan kebahasaan sederhana sehingga ia dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi tertentu.

Langkah- langkah metode belajar kelompok:

1. Persiapan alat perekam suara digunakan untuk merekam percakapan antar pelajar 5-10 orang. Siswa bebas memilih topik percakapannya dan setiap siswa diberi kesempatan untuk mendapat giliran mengemukakan sesuatu dalam percakapan tersebut.
2. Kira-kira 20 menit rekaman percakapan dihentikan oleh guru. Rekaman diputar kembali agar para pelajar mendengarkannya. Pemutaran rekaman dilakukan per kalimat.
3. Sesudah diperdengarkan kalimat mereka, guru memberi waktu kepada siswa untuk mengusulkan saran-saran perbaikan apabila ada kesalahan yang dibuatnya.
4. Pada pertemuan berikutnya siswa diminta mendengarkan sekali lagi dan diminta mentranskripsikan rekaman secara bersama.
5. Guru membaca transkripsi tersebut dan menentukan struktur-struktur tata bahasa yang masih perlu dipelajari lagi. Konstruksi percakapan dengan tanya jawab dibahas kemungkinannya untuk dikembangkan menjadi lebih bervariasi.
6. Dengan menggunakan kalimat yang dibuat sendiri oleh siswa, guru dapat menginstruksikan untuk mengubah strukturnya, misalnya dari pernyataan menjadi pertanyaan.

Kelebihan Metode Belajar Kelompok :

1. Berpusat pada pelajar.
2. Belajar bahasa secara bersama-sama akan menghasilkan suasana yang sehat dan mengurangi rasa rendah diri pada pelajar yang lambat.
3. Para pelajar, belajar saling berkomunikasi menggunakan kemampuan kognitif mereka.

Kekurangan Metode Belajar Kelompok :

1. Silabus Belajar Bahasa Secara Berkelompok susah dibukukan, karena untuk setiap kelas materi akan berubah.
2. Peran guru sebagai penyuluh, penerjemah dan nasa sumber dapat menyebabkan para pelajar merasa frustrasi, karena tidak ada hubungan “guru-pelajar” yang mereka harapkan.

F. METODE SUGESTOPEDIA

Metode sugestopedia dikembangkan oleh seorang ahli psikiatri dan pendidikan dari Bulgaria bernama Geogi Lozanov. Metode ini dikembangkan berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu, belajar melibatkan fungsi-fungsi sadar dan di bawah sadar manusia, siswa mampu belajar lebih cepat daripada dengan metode lainnya, dan proses belajar-mengajar dapat terhambat oleh faktor norma-norma umum dan kendala yang lazim belajar bahasa, dan potensi dalam diri siswa kurang dimanfaatkan guru. Berdasarkan asumsi tersebut, belajar bahasa harus menggunakan kriteria bahwa belajar itu harus nikmat dan mudah, harus ada perpaduan antara sadar dan bawah sadar, dan menggunakan waktu pelajar secara maksimal baik sedang terjaga atau tidur.

Adapun materi yang diajarkan dengan metode sugestopedia meliputi penghafalan kosakata dan kaidah tata bahasa yang mendasarinya, penggunaan dialog yang realistis dan ulasan dari dialog itu, penggunaan sketsa-sketsa, dramatisasi, penceritaan cerita pendek, deklamasi, nyanyian, dan studi wisata ke lapangan. Penggunaan transkripsi fonetik untuk kosakata tertentu diajarkan untuk penguasaan penulisan yang tepat. Pengenalan bentuk-

bentuk kata kerja sedini mungkin dilakukan melalui rekaman percakapan yang dipersiapkan.

Langkah-langkah pengajaran metode sugestopedia :

1. Pada hari pertama sampai hari kelima disajikan latihan lisan berupa dialog-dialog, ulasan-ulasan dialog, penceritaan cerita pendek, dan kegiatan berbahasa lainnya.
2. Pada hari keenam dan seterusnya kegiatan belajar difokuskan pada menyimak dan berbicara.
3. Siklus sugestopedia dilakukan mulai dari ulasan materi yang dipelajari sebelumnya, penyajian materi baru dengan keterampilan tata bahasa yang relevan serta terjemahan-terjemahan, dan penyajian waktu satu jam untuk pertemuan santai (meditasi).

Dalam pelaksanaan metode sugestopedia, guru memberikan kesempatan siswa untuk santai, duduk bersandar sambil mendengarkan ulasan materi yang disampaikan guru. Sambil terus mengulas materi, guru memperagakan dialog-dialog yang diajarkan. Para pelajar menikmati ulasan guru dengan latar belakang musik lembut yang diputar dengan tujuan untuk menyemarakkan suasana pembelajaran. Mereka dilatih juga melakukan gerakan seperti yoga, yakni bernapas dalam-dalam dan dilakukan secara ritmis untuk mencapai puncak konsentrasi.

Kelebihan suggestopedia adalah:

1. Jumlah pelajar yang maksimum 12 menambah suasana santai seakan-akan pelajar tidak ada dalam kelas (yang merupakan hambatan kemajuan).
2. Para pelajar memupuk perasaan kerja sama yang kuat antara mereka sendiri karena mereka saling tolong menolong dalam menyerap semua pelajaran yang diterima.
3. Penggunaan rekaman selama tidur dianggap menambah kemajuan penggunaan BT, tetapi ini belum terbukti kebenarannya.
4. Para pelajar mempunyai perasaan harga diri yang tinggi dan sikap positif terhadap BT

Kekurangan suggestopedia adalah:

1. memberi kesan bahwa metode ini tidak sangat berbeda dengan metode-metode sebelumnya.
2. Teknik mendengarkan rekaman pada waktu pada waktu tidur atau *sleep learning* belum terbukti akan menambah ketrampilan para pelajar dengan cepat. Ada kemungkinan timbul kelelahan (fatigue) dalam jiwa pelajar karena tidak dapat beristirahat dengan tenang.
3. Program pengajaran BT yang berdasarkan suggestopedia, dengan jumlah pelajar maksimum 12 orang, dan sejumlah sarana dan prasarana yang lengkap itu, sudah tentu sangat mahal penyelenggaraannya dan tidak sesuai untuk diterapkan di negeri-negeri berkembang seperti Indonesia.
4. Cara mengevaluasi kemajuan para pelajar dengan tes-tes formatif dan sumatif sangat sukar diselenggarakan, sedang cara mengevaluasi dengan pengamatan perilaku bahasa pelajar cenderung bercorak subjektif.

2.2 Pendekatan kontemporer dalam pegajaran bahasa

Pembelajaran teori kontemporer adalah pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme mengkritisi konsep pembelajaran yang selama ini, belajar mengajar dalam arti cenderung berpusat pada subjek belajar. Pengajar dan siswa sama-sama aktif, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pengajar sebagai fasilitator. Pembelajaran berfungsi membekali kemampuan siswa mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dalam belajar. Sesuai dengan prinsip belajar teori konstruktivisme, maka dalam pembelajarannya nampak ada pergeseran fungsi guru dan buku sumber sebagai sumber informasi. Guru lebih berfungsi membekali kemampuan siswa dalam menyeleksi informasi yang dibutuhkan.

Pendekatan kontemporer diwujudkan dalam pendekatan alamiah atau the natural approach. Krashen dan Terrell mengungkapkan bahwa kemampuan dalam berbahasa asing dapat ditempuh melalui dua cara yaitu, melalui "perolehan" (acquisition) yakni dengan menggunakan bahasa asing untuk komunikasi yang realistis dan wajar. "Perolehan bahasa" seperti ini ialah

cara yang alamiah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, dan ini suatu proses yang dikerjakan di bawah sadar, sama seperti seorang anak tidak sadar bahwa ia “belajar bahasa”. Yang diketahui hanyalah bahwa ia “berkomunikasi dengan orang lain”.

Sebaliknya “belajar” (learning) ialah : “mengetahui aturan-aturan tata bahasa”, atau : “memiliki pengetahuan sadar tentang tata bahasa”. Menurut pengamatan Krashen dan Terrel, belajar bahasa asing secara formal tidak begitu efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikatif bahasa asing dibanding dengan “perolehan bahasa”, yakni seperti halnya seorang anak memperoleh kemampuan berbahasa. *Hipotesis perolehan-belajar (The Acquisition Learning Hypothesis) ini memberi pandangan mengenai belajar bahasa yang berlainan dengan pandang-pandangan sebelumnya.*

Dalam teori perolehan, berbahasa atau berujar dirangsang oleh sistem perolehan . kalau kemampuan berbahasa itu adalah hasil perolehan , maka ujaran – ujaran akan dikeluarkan secara lancar. Sebaliknya, dalam teori learning, kalau kemampuan berbahasa itu hasil belajar (secara sadar), maka sebelum atau sesudah ujaran tersebut . sistem hasil belajar itu mengadakan pengecekan dan pemantauan tentang kebenaran ujaran tersebut yang kemudian dapat menghasilkan keragu-raguan dan terhentak-hentakny perilaku berbahasa. Metode yang mendukung pendekatan pemahaman yaitu Respons psikomotorik secara menyeluruh (Total Physical Response) Metode ini dicetuskan oleh James J. Asher, seorang ahli psikologi di salah satu Universitas di Amerika. Pemikiran yang mendasari metode ini berpijak pada pengajaran bahasa melalui aktivitas psikomotorik.

Asher setuju dengan Krashen (op. cit) bahwa pendekatan implisit ini cara perolehan bahasa seorang anak, yakni “perolehan bahasa secara tidak sadar”. Dalam suasana seperti ini tidak ada pembetulan “penghafalan aturan-aturan tata bahasa” dalam berkomunikasi dengan orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengajaran bahasa asing dapat ditempuh melalui pendekatan kognitif yang memfokus pada peran kognitif dan pendekatan kontemporer yang berdasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Dalam pendekatan tersebut terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut memiliki langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya yang kemudian bisa disesuaikan dengan kondisi kelas.

DAFTAR PUSTAKA

N Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

<http://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2011/01/teori-belajar-kognitif.html>

<http://elearning.unesa.ac.id/tag/makalah-pembelajaran-kognitif>

<http://alvinheadhunters.wordpress.com/2010/10/03/pembelajaran-kognitif/>

<http://alvinheadhunters.wordpress.com/2010/10/03/pembelajaran-kognitif/>

<http://www.scribd.com/doc/51709600/164/Pendekatan-kognitif>

http://groups.yahoo.com/group/mkpba_fakhryuddin/message/215

Konsep Pembelajaran Mandiri

(Materi SBM 4)

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan ilmiah manusia. Manusia dapat bertahan dan hidup sejahtera karena belajar. Manusia melakukan kegiatan belajar dengan tujuan agar dapat memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan alam. Manusia belajar secara mandiri atau secara individual.

Belajar mandiri juga merupakan belajar di masa depan. Di satu sisi tantangan kehidupan semakin keras, dan masalah yang menghadap kehidupan manusia semakin banyak, di sisi lain biaya pendidikan semakin mahal. Di samping itu ada pula sisi positifnya dalam masa sekarang ini, yaitu semakin tersedianya sumber-sumber belajar yang dapat dipelajari sendiri tanpa banyak bantuan dari orang lain. Contoh utamanya berupa pustaka, baik pustaka konvensional maupun elektronik.

Kegiatan belajar mandiri dapat diawali dengan kesadaran adanya masalah, sehingga menimbulkan niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai suatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Kegiatan belajar tersebut berlangsung dengan ataupun tanpa bantuan orang lain. Maka belajar mandiri secara fisik dapat berupa belajar sendiri atau bersama orang lain, dengan atau tanpa bantuan guru profesional.

Belajar mandiri yang merupakan kemampuan dasar manusia sedikit terganggu oleh sistem pendidikan yang bersifat *guru sentris*. Proses pembelajaran dirancang melalui kurikulum yang instruktif dan guru bertugas sebagai pelaksananya. Hal tersebut menyebabkan kemampuan alamiah belajar mandiri manusia kurang berkembang.

Pelatihan kemampuan belajar mandiri dalam konteks sistem pendidikan tradisional menyangkut segi penumbuhan niat pada diri siswa untuk belajar, dan

pengembangan kemampuan teknis belajar. Kemampuan belajar mandiri yang dikembangkan selama siswa belajar dalam sistem pendidikan formal, dapat menjadi bekal yang berguna untuk melakukan pembelajaran sepanjang hidup selepas siswa dari sistem pendidikan formalnya. Pembelajaran sepanjang hidup diperlukan karena masalah akan selalu timbul di dalam perjalanan hidup setiap orang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan motivasi belajar mandiri?
2. Bagaimanakah model pembelajaran dan motivasi belajar mandiri?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan motivasi belajar mandiri
2. Untuk mengetahui model pembelajaran dan motivasi belajar mandiri

Pembahasan

A. Pengertian Belajar Mandiri

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna untuk menyelesaikan suatu masalah, hal tersebut dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, sumber belajar maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajaran mandiri. Selain komponen-komponen utama dalam konsep belajar mandiri, ada beberapa ciri-ciri lain yang menandai belajar mandiri, yaitu:

1. Pyramid Tujuan

Di dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar yang berbentuk pyramid. Besar dan bentuk pyramid sangat bervariasi diantara para pembelajar. Semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, semakin tersedia sumber belajar, akan semakin besar pyramid tujuan belajarnya. Jadi semakin tinggi kualitas kegiatan belajar, akan semakin banyak kompetensi yang diperoleh.

2. Sumber dan Media Belajar

Sumber belajar dalam pembelajaran mandiri, antara lain: guru, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Sedangkan media belajar dalam pembelajaran mandiri antara lain: paket-paket belajar yang berisi *self instructional material*, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut.

3. Tempat Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan dimanapun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar.

4. Waktu Belajar

Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajar.

5. Tempo dan Irama Belajar

Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.

6. Cara Belajar

Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini tergantung dari masing-masing tipe pembelajar, apakah dia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran.

7. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mandiri dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan dan hasil yang akan dicapainya.

8. Refleksi

Refleksi merupakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani. Dari hasil refleksi, pembelajar dapat menentukan langkah kedepan, guna mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan.

9. Konteks Sistem Pembelajaran

Kegiatan belajar dalam pembelajaran mandiri dapat berupa sistem pendidikan tradisional ataupun sistem lain yang lebih progresif. Belajar mandiri juga dapat dijalankan dalam system pendidikan formal, nonformal, ataupun bentuk-bentuk belajar campuran.

10. Status Konsep Belajar Mandiri

Status kegiatan belajar mandiri adalah kegiatan yang dijalankan dalam sistem pendidikan formal-tradisional sebagai upaya pelatihan atau pembekalan keterampilan belajar mandiri bagi para siswanya.

Batasan-batasan pada pembelajaran mandiri yaitu :

1. Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki cirri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan dan kreativitas untuk mencapai tujuan.
2. Motif atau niat untuk menguasai suatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, terarah dan kreatif.
3. Kompetensi adalah pengetahuan atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
4. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki, pembelajar mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkannya.
5. Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar, ditetapkan sendiri oleh pembelajar sehingga mereka sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajar.

Seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kemampuan fisik kegiatan belajarnya. Pembelajar dapat sedang belajar sendirian, belajar kelompok atau sedang dalam kegiatan belajar di kelas. Apabila motif yang mendorong kegiatan belajar adalah motif untuk menguasai

suatu kompetensi yang diinginkan maka pembelajar sedang menjalankan belajar mandiri. Belajar mandiri jenis ini disebut sebagai *Self-motivated Learning*.

Belajar mandiri lebih ditentukan oleh motif belajar yang timbul di dalam diri pembelajar, maka pendidik dalam menyelenggarakan pembelajarannya dituntut untuk dapat menumbuhkan niat atau motif belajar dalam diri pembelajar. Oleh karena itu pendidik harus sungguh-sungguh menguasai bidang studinya. Selain itu mereka harus menguasai berbagai teknik mengajar untuk menarik pembelajar terhadap materi pelajarannya dan selanjutnya tertarik untuk mempelajarinya sendiri lebih jauh. Berbagai teknik belajar juga perlu dikuasai oleh pendidik untuk diajarkan atau dilatihkan kepada pembelajar agar mampu melakukan kegiatan belajar lebih jauh tanpa bantuan sepenuhnya oleh pendidik.

B. Pengembangan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri dan merupakan prasyarat bagi berjalannya belajar mandiri. Motivasi belajar tersebut merupakan kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Pendorong dalam arti pemberi kekuatan yang memungkinkan kegiatan belajar dijalankan. Pengarah dalam arti pemberi tuntunan kepada perbuatan belajar ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi belajar dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah. Motivasi intrinsik ada dalam kegiatan-kegiatan tanpa paksaan atau tanpa *'iming-iming'*. Faktor pendorong motivasi intrinsik yang utama adalah emosi, rasa senang, dan minat. Motivasi intrinsik juga menyebabkan perbuatan lebih konsisten, lebih serius, lebih kreatif, dan *'time on task'* lebih lama, sehingga lebih besar kemungkinan diperoleh hasil perbuatan belajar yang lebih baik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah. Jadi seseorang melakukan suatu tindakan karena termotivasi oleh suatu hal di luar dirinya. Misalnya, seseorang menyelesaikan studi untuk mendapatkan ijazah, seseorang bekerja untuk memperoleh penghasilan, atau seorang anak mengerjakan PR agar tidak dimarahi gurunya.

Salah satu metode untuk mengembangkan motivasi belajar adalah model 'time continuum'. Menurut model ini ada 6 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, yaitu:

1. Sikap (attitude): merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan belajar, yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung-rugi melakukan perbuatan yang sedang dipertimbangkan untuk dilakukan.
2. Kebutuhan (need): kekuatan dari dalam diri yang mendorong pembelajar untuk berbuat menuju ke arah tujuan yang ditetapkan.
3. Rangsangan (stimulation): perasaan bahwa kemampuan yang diperolehnya dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menguasai lingkungan, merangsang untuk terus belajar.
4. Emosi (affect): perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belajar.
5. Kompetensi (competence): kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan.
6. Penguatan (reinforcement): hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih lanjut.

Menurut model 'time continuum', setiap perbuatan belajar selalu terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Awal: Akan Masuk Proses Belajar
 - a. Menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan belajar dengan cara menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik bermanfaat dan memberikan umpan balik untuk menunjukkan kemampuan yang telah dicapainya.
 - b. Menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik.
2. Tahap Tengah: Terlibat Dalam Kegiatan Pembelajaran
 - a. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang variatif, baik dalam hal metode yang digunakan atau bahan yang diajarkan, sehingga memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk terus belajar.

- b. Menyelenggarakan pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa senang peserta didik kepada apa yang dipelajari.
3. Tahap Akhir: Proses Pembelajaran Selesai
- a. Memberikan umpan balik kepada peserta didik sehingga mereka tahu sejauh mana telah mencapai kompetensi yang dicarinya.
 - b. Memberikan penguatan atau reinforcement kepada peserta didik atas semua hasil belajar yang telah dicapainya.

Strategi tersebut merupakan strategi sederhana yang dapat dijalankan oleh pendidik di dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun penataan strategi tersebut dalam suatu model, memungkinkan guru untuk melakukan kegiatan yang sudah biasa mereka lakukan itu dalam suatu kerangka konseptual yang baru, sehingga kegiatan belajar akan menjadi terarah.

C. Model Pembelajaran dan Motivasi

Belajar aktif merupakan komponen kedua konsep belajar mandiri. Tuckman (2001), dalam strategi belajar ini termasuk perencanaan belajar, *self observing, monitoring and evaluation*. Belajar aktif atau *Active Learning* dianggap pula sebagai strategi untuk mencapai tujuan belajar mandiri, tetapi sekaligus juga sebagai model pembelajaran guna menumbuhkan motivasi belajar. Kegiatan belajar aktif pada dasarnya merupakan kegiatan belajar untuk mendapatkan kompetensi-kompetensi yang secara akumulatif menjadi kompetensi yang lebih besar yang hendak dicapai dengan belajar mandiri.

Model belajar aktif yang diperkirakan dapat melatih kemampuan menyusun strategi belajar sekaligus menumbuhkan motivasi belajar yaitu :

1. Model Problem-based Learning (PBL)

Model pembelajaran ini merangsang peserta didik untuk menganalisis masalah, memperkirakan jawaban-jawabannya, mencari data, menganalisis data dan menyimpulkan jawaban terhadap masalah. Model ini pada dasarnya melatih kemampuan memecahkan masalah melalui langkah-langkah sistematis.

Menurut John Dewey (1916, 1938), proses belajar hanya akan terjadi jika peserta didik dihadapkan pada masalah dari kehidupan nyata untuk dipecahkan. Dalam membahas dan menjawab masalah, peserta didik harus terlibat langsung dalam kegiatan nyata, misalnya : mengobservasi, mengumpulkan data dan menganalisisnya.

Prinsip keaktifan peserta didik dalam belajar untuk mendapatkan hasil belajar optimal dinyatakan pula oleh Piaget (1973). Menurut *Piaget to understand is to discover*. Peserta didik mendapatkan pengetahuan dan dianggapnya benar, hingga dalam proses pembelajaran selanjutnya ia menemukan bahwa itu salah. Maka pengertian pada dasarnya dibangun secara bertahap melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Model Independent Learning (IL)

Independent Learning (IL) atau belajar Benas merupakan kegiatan belajar yang tujuan belajar maupun cara mencapai tujuan itu ditetapkan sendiri oleh pembelajar. IL merupakan model pembelajaran yang dominan dalam kehidupan manusia. Artinya, sebagian besar waktu dalam hidup manusia digunakan untuk menjalankan IL.

Ciri utama IL adalah penugasan awal dan tujuan akhir disa datang dari pendidik, sedangkan tujuan-tujuan antara dan cara mencapainya ditetapkan sendiri oleh pembelajar. Disini pengertian cara mencapai tujuan adalah penetapan tempat belajar, apa yang dipelajari, bagaimana cara mempelajari, semuanya ditentukan sendiri oleh pembelajar, tetapi masih dalam kerangka penugasan dari pendidik. Peran pendidik adalah memberikan pilihan-pilihan tujuan dan alternatif-alternatif sumber belajar dan memberikan bantuan jika diperlukan. Dalam konteks belajar dikelas, kegiatan IL dapat diberikan kepada individu maupun kelompok sedangkan dalam konteks kehidupan sehari-hari IL lebih menekankan kepada penetapan tujuan dan cara pencapaiannya oleh pembelajar sendiri.

3. Pendekatan Keterampilan Proses (PKP)

Pendidikan formal-tradisional dianggap tidak mampu menyiapkan peserta didiknya sebagai penerap dan penemu ilmu. Mereka harus 'duduk, dengar, catat dan hafal', padahal perkembangan ilmu sangat cepat. Dengan adanya model PKP memungkinkan peserta didik

banyak melakukan praktik, karena praktik memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep baru. Proses pembelajaran harus merangsang rasa ingin tahu, karena *curiosity* merupakan dasar sikap ilmiah. Perasaan ingin mengetahui sesuatu dapat mendorong dilakukannya langkah-langkah mencari fakta.

Model pembelajaran PKP (Sunardi, 2003) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi;
- b. Hasil belajar adalah dikuasainya kompetensi-kompetensi;
- c. Yang dimaksud dengan kompetensi adalah pengetahuan yang didemonstrasikan dalam perilaku;
- d. Materi belajar berupa paket-paket yang mengarah ke penguasaan kompetensi;
- e. Kemajuan belajar peserta didik bersifat individual, tergantung kepada kemampuan dan kemauan peserta didik;
- f. Strategi belajar, penetapan tempat, waktu dan cara melaksanakan proyek penelitian ditetapkan oleh peserta didik sendiri dengan bimbingan pendidik;
- g. Pendidik melaksanakan tugas mengajarnya dalam tim-tim (team teaching);
- h. Mengutamakan pengalaman atau praktik lapangan;
- i. Mempersyaratkan ketersediaan sumber belajar.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa PKP menekankan pada penguasaan kompetensi sehingga menuntut penggunaan KBK secara benar dengan mengakomodasi kecepatan dan kemajuan belajar individual. Penguasaan kompetensi diharapkan dapat menumbuhkan rasa puas terhadap hasil belajar sehingga motivasi belajar akan semakin berkembang. Keadaan ini akan mendorong berkembangnya kemauan belajar mandiri.

Penutup

A. Kesimpulan

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna untuk menyelesaikan suatu masalah, hal tersebut dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, sumber belajar maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajaran mandiri.

Motivasi belajar merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri dan merupakan prasyarat bagi berjalannya belajar mandiri. Motivasi belajar tersebut merupakan kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Pendorong dalam arti pemberi kekuatan yang memungkinkan kegiatan belajar dijalankan. Pengarah dalam arti pemberi tuntunan kepada perbuatan belajar ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Model belajar aktif yang diperkirakan dapat melatih kemampuan menyusun strategi belajar sekaligus menumbuhkan motivasi belajar yaitu :

1. Model ,Problem-based Learning' (PBL)
2. Model Independent Learning (IL)
3. Pendekatan Keterampilan Proses (PKP)

Daftar Pustaka

Mudjiman, Haris. 2007. *Belajar Mandiri*. Yogyakarta : UNY Press.

Pemanfaatan IT dalam Pembelajaran Bahasa Asing

(Materi SBM 5)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat penyampai pesan. Tanpa adanya bahasa, maka tidak akan terjalin komunikasi baik lisan maupun tulisan. Dalam era globalisasi seseorang harus dapat menguasai bahasa asing selain bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Salah satu bahasa asing tersebut adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan bahasa kedua yang digunakan di Eropa, karena tidak sedikit negara yang menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa percakapan atau bahasa pengantar. Contohnya seperti di Swiss, Austria, dan sebagian negara yang berbatasan dengan Jerman. Saat ini pun di Indonesia, bahasa Jerman sudah mulai diajarkan di tingkat sekolah seperti di SMA/ SMK dan juga tentunya di tingkat perguruan tinggi.

Pembelajaran bahasa Jerman harus dibuat efektif dan menyenangkan untuk menarik peserta didik. Pendidik harus mempunyai cara yang sesuai agar peserta didik tertarik untuk mempelajari bahasa Jerman. Mungkin dengan cara mengajar yang variatif, metode yang unik melalui sebuah permainan, penyampaian materi dengan menggunakan media tertentu dan tidak menutup kemungkinan dengan menggunakan pemanfaatan teknologi, yaitu computer, internet dan sebagainya. Salah satu contoh pemanfaatan IT (Information and Teknologi) saat ini adalah dengan E-learning atau Blog. Sudah banyak sekali yang memanfaatkan IT untuk pembelajaran mereka, contohnya para siswa, mahasiswa, guru, maupun para pekerja (karyawan). Mereka dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan cepat dimanapun dan kapanpun, yaitu dengan menggunakan koneksi internet. Dalam hal ini bahasa asing, terutama bahasa Jerman para pembelajar dapat memanfaatkan IT untuk dapat menambah wawasan mereka tentang bahasa Jerman.

B. Identifikasi Masalah

Namun kebanyakan pembelajaran yang digunakan hanya monoton saja. Seperti pembelajaran di dalam kelas maupun yang dilakukan seperti di dalam kursus. Saat ini pembelajaran di dalam kelas dirasa membosankan, pendidik harus memberikan cara baru kepada peserta didik agar mereka tidak bosan dengan metode yang digunakan selama ini. Peserta didik hendaknya diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka guna memperbaiki keterampilan berbahasa Jerman. Dalam era Globalisasi ini jarak dan waktu bukan menjadi penghalang untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh atau yang lebih dikenal dengan *e-learning*, atau bisa juga dengan jejaring sosial seperti *Blog*. Para peserta didik dapat mengakses dengan cepat informasi yang mereka butuhkan terutama dalam hal ini tentang bahasa asing (bahasa Jerman). E-learning memungkinkan pembelajar untuk menimba ilmu tanpa harus secara fisik hadir di dalam kelas.

C. Rumusan Masalah

1. Apa itu e-learning dan blog?
2. Bagaimana pemanfaatan e-learning dan Blog dalam pembelajaran bahasa Asing?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian e-learning dan blog.
2. Untuk mengetahui manfaat e-learning dan blog dalam pembelajaran bahasa Asing.

PEMBAHASAN

A. Pengertian E-learning dan Blog

Electronic Learning (e-Learning) adalah pembelajaran jarak jauh (distance learning) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan/atau Internet. E-Learning memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliahan di kelas. E-Learning sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet. Sebenarnya materi e-Learning tidak harus didistribusikan secara on-line baik melalui jaringan lokal maupun internet, distribusi secara off-line menggunakan media CD/DVD pun termasuk pola e-Learning. Dalam hal ini aplikasi dan materi belajar dikembangkan sesuai kebutuhan dan didistribusikan melalui media CD/DVD, selanjutnya pembelajar dapat memanfaatkan CD/DVD tersebut dan belajar di tempat di mana dia berada. Beberapa ahli mencoba menguraikan pengertian e-learning menurut versinya masing-masing, diantaranya :

1. Jaya Kumar C. Koran (2002)

E-learning sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.

2. Dong (dalam Kamarga, 2002)

E-learning sebagai kegiatan belajar asynchronous melalui perangkat elektronik komputer yang memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Rosenberg (2001)

Menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

4. Darin E. Hartley [Hartley, 2001]

E-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.

5. LearnFrame.Com dalam Glossary of eLearning Terms [Glossary, 2001]

E-learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media Internet, jaringan komputer, maupun komputer standalone.

E-learning dalam arti luas bisa mencakup pembelajaran yang dilakukan di media elektronik (internet) baik secara formal maupun informal. E-learning secara formal misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola e-learning dan pembelajar sendiri). Pembelajaran seperti ini biasanya tingkat interaksinya tinggi dan diwajibkan oleh perusahaan pada karyawannya atau pembelajaran jarak jauh yang dikelola oleh universitas dan perusahaan-perusahaan (biasanya perusahaan konsultan) yang memang bergerak dibidang penyediaan jasa e-learning untuk umum.

E-learning bisa juga dilakukan secara informal dengan interaksi yang lebih sederhana, misalnya melalui sarana mailing list, e-newsletter atau website pribadi, organisasi dan perusahaan yang ingin mensosialisasikan jasa, program, pengetahuan atau keterampilan tertentu pada masyarakat luas (biasanya tanpa memungut biaya).

Selain itu, belakangan ini blog telah menjadi gaya hidup. Kegiatan blogging telah menjamur di mana-mana dari berbagai kalangan dan setiap elemen masyarakat. Entah itu hanya sebagai buku harian, ungkapan opini, ide, kreatifitas hingga untuk meraup penghasilan lebih dari berbagai macam bisnis dunia maya. Dengan munculnya keragaman dalam dunia blog sendiri maka terciptalah sebuah dunia maya yang sangat

kompleks dan saling melengkapi tidak jauh berbeda dengan dunia nyata. Dengan mendapatkan informasi dengan cepat, media sosialisasi (online), mempererat persahabatan, membangun sebuah komunitas, hingga menambah penghasilan dan lain sebagainya. Dari situlah blog bisa menjadi sebuah candu bagi seseorang, hingga tak heran kalau ada seseorang yang rela menghabiskan sebagian besar waktunya di dunia maya.

Blog sendiri merupakan singkatan dari web log [logE:\AVE\sbm\Blog.htm](E:\AVE\sbm\Blog.htm) - cite note-0, yaitu bentuk [aplikasi web](#) yang menyerupai tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web umum. Tulisan-tulisan ini seringkali dimuat dalam urutan terbalik (isi terbaru dahulu baru kemudian diikuti isi yang lebih lama), meskipun tidak selamanya demikian. Situs web seperti ini biasanya dapat diakses oleh semua pengguna [Internet](#) sesuai dengan topik dan tujuan dari si pengguna blog tersebut.

Media blog pertama kali dipopulerkan oleh [Blogger.com](#), yang dimiliki oleh [Pyra Labs](#) sebelum akhirnya Pyra Lab diakuisi oleh [Google.Com](#) pada akhir tahun 2002 yang lalu. Semenjak itu, banyak terdapat aplikasi-aplikasi yang bersifat [sumber terbuka](#) yang diperuntukkan kepada perkembangan para [penulis blog](#) tersebut. Blog mempunyai fungsi yang sangat beragam, dari sebuah catatan harian, media publikasi dalam sebuah kampanye politik, sampai dengan program-program media dan perusahaan-perusahaan. Sebagian blog dipelihara oleh seorang penulis tunggal, sementara sebagian lainnya oleh beberapa penulis. Banyak juga weblog yang memiliki fasilitas interaksi dengan para pengunjungnya, seperti menggunakan buku tamu dan kolom komentar yang dapat memperkenalkan para pengunjungnya untuk meninggalkan komentar atas isi dari tulisan yang dipublikasikan, namun demikian ada juga yang sebaliknya atau yang bersifat non-interaktif. Situs-situs web yang saling berkaitan berkat weblog, atau secara total merupakan kumpulan weblog sering disebut sebagai [blogosphere](#). Bilamana sebuah kumpulan gelombang aktivitas, informasi dan opini yang sangat besar berulang kali muncul untuk beberapa subyek atau sangat kontroversial terjadi dalam *blogosphere*, maka hal itu sering disebut sebagai blogstorm atau badai blog.

Jenis blog ada beberapa macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Blog politik: Tentang berita, politik, aktivis, dan semua persoalan berbasis blog (Seperti kampanye).
- b. Blog pribadi: Disebut juga buku harian online yang berisikan tentang pengalaman keseharian seseorang, keluhan, puisi atau syair, gagasan jahat, dan perbincangan teman.
- c. Blog bertopik: Blog yang membahas tentang sesuatu, dan fokus pada bahasan tertentu.
- d. Blog kesehatan: Lebih spesifik tentang kesehatan. Blog kesehatan kebanyakan berisi tentang keluhan pasien, berita kesehatan terbaru, keterangan-keterangan tentang kesehatan, dll.
- e. Blog sastra: Lebih dikenal sebagai litblog (Literary Blog).
- f. Blog perjalanan: Fokus pada bahasan cerita perjalanan yang menceritakan keterangan-keterangan tentang perjalanan/traveling.
- g. Blog riset: Persoalan tentang akademis seperti berita riset terbaru.
- h. Blog hukum: Persoalan tentang hukum atau urusan hukum; disebut juga dengan blawgs (Blog Laws).
- i. Blog media: Berfokus pada bahasan kebohongan atau ketidakkonsistensi media massa; biasanya hanya untuk koran atau jaringan televisi.
- j. Blog agama: Membahas tentang agama.
- k. Blog pendidikan: Biasanya ditulis oleh pelajar atau guru.
- l. Blog kebersamaan: Topik lebih spesifik ditulis oleh kelompok tertentu.
- m. Blog petunjuk (*directory*): Berisi ratusan link halaman website.
- n. Blog bisnis: Digunakan oleh pegawai atau wirausahawan untuk kegiatan promosi bisnis mereka.
- o. Blog pengejawantahan: Fokus tentang objek diluar manusia; seperti anjing.
- p. Blog pengganggu (*spam*): Digunakan untuk promosi bisnis affiliate; juga dikenal sebagai splogs (Spam Blog).

Kesemua jenis blog tersebut memiliki fungsi dan peranan serta manfaat yang berbeda sesuai dengan tujuan pembuatannya.

B. Pemanfaatan E-learning dan Blog dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Berbicara mengenai Blog dan E-learning tentu tidak terlepas dari perannya sebagai media komunikasi dan informasi. Di era globalisasi dimana teknologi telah berkembang dengan sangat pesat seperti sekarang ini, memberi dampak yang cukup besar terhadap kemudahan untuk mengakses informasi dan pesan secara cepat dan efisien termasuk melalui penggunaan blog dan e-learning. Secara garis besar blog dan e-learning memiliki manfaat yang besar dalam bidang informasi dan komunikasi, namun sesungguhnya keduanya tidak hanya memiliki manfaat di bidang tersebut.

Dalam bidang pendidikan misalnya, blog dan e-learning juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana transfer ilmu. Seorang pendidik dan peserta didik terlebih dahulu seharusnya diperkenalkan terhadap pembelajaran elektronik sehingga mereka nantinya dapat memanfaatkan kedua aplikasi tersebut secara maksimal.

A. W. Bates (Bates, 1995) dan K. Wulf (Wulf, 1996) mengemukakan beberapa manfaat pembelajaran elektronik yakni sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (enhance interactivity). Apabila dirancang secara cermat, pembelajaran elektronik dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran, baik antara peserta didik dengan guru/instruktur, antara sesama peserta didik, maupun antara peserta didik dengan bahan belajar (enhance interactivity). Berbeda halnya dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Tidak semua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran konvensional dapat, berani atau mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi. Mengapa? Karena pada pembelajaran yang bersifat konvensional, kesempatan yang ada atau yang disediakan dosen/guru/instruktur untuk berdiskusi atau bertanya jawab sangat terbatas. Biasanya kesempatan yang terbatas ini juga cenderung didominasi oleh beberapa peserta didik yang cepat tanggap dan berani. Keadaan yang demikian ini tidak akan terjadi pada pembelajaran elektronik. Peserta didik yang malu maupun yang ragu-ragu atau kurang berani mempunyai peluang yang luas untuk mengajukan

pertanyaan maupun menyampaikan pernyataan/pendapat tanpa merasa diawasi atau mendapat tekanan dari teman sekelas (Loftus, 2001).

- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (time and place flexibility). Mengingat sumber belajar yang sudah dikemas secara elektronik dan tersedia untuk diakses oleh peserta didik melalui internet, maka peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sumber belajar ini kapan saja dan dari mana saja (Dowling, 2002). Demikian juga dengan tugas-tugas kegiatan pembelajaran, dapat diserahkan kepada instruktur begitu selesai dikerjakan. Tidak perlu menunggu sampai ada janji untuk bertemu dengan guru/instruktur. Peserta didik tidak terikat ketat dengan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sebagaimana halnya pada pendidikan konvensional. Dalam kaitan ini, Universitas Terbuka Inggris telah memanfaatkan internet sebagai metode/media penyajian materi. Sedangkan di Universitas Terbuka Indonesia (UT), penggunaan internet untuk kegiatan pembelajaran telah dikembangkan. Pada tahap awal, penggunaan internet di UT masih terbatas untuk kegiatan tutorial saja atau yang disebut sebagai "tutorial elektronik" (Anggoro, 2001).
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (potential to reach a global audience). Dengan fleksibilitas waktu dan tempat, maka jumlah peserta didik yang dapat dijangkau melalui kegiatan pembelajaran elektronik semakin lebih banyak atau meluas. Ruang dan tempat serta waktu tidak lagi menjadi hambatan. Siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, seseorang dapat belajar. Interaksi dengan sumber belajar dilakukan melalui internet. Kesempatan belajar benar-benar terbuka lebar bagi siapa saja yang membutuhkan.
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (easy updating of content as well as archivable capabilities). Fasilitas yang tersedia dalam teknologi internet dan berbagai perangkat lunak yang terus berkembang turut membantu mempermudah pengembangan bahan belajar elektronik. Demikian juga dengan penyempurnaan atau pemutakhiran bahan belajar sesuai

dengan tuntutan perkembangan materi keilmuannya dapat dilakukan secara periodik dan mudah. Di samping itu, penyempurnaan metode penyajian materi pembelajaran dapat pula dilakukan, baik yang didasarkan atas umpan balik dari peserta didik maupun atas hasil penilaian instruktur selaku penanggung-jawab atau pembina materi pembelajaran itu sendiri. Pengetahuan dan keterampilan untuk pengembangan bahan belajar elektronik ini perlu dikuasai terlebih dahulu oleh instruktur yang akan mengembangkan bahan belajar elektronik. Demikian juga dengan pengelolaan kegiatan pembelajarannya sendiri. Harus ada komitmen dari instruktur yang akan memantau perkembangan kegiatan belajar peserta didiknya dan sekaligus secara teratur memotivasi peserta didiknya.

Dalam pembelajaran bahasa Asing, blog dan e-learning memiliki peranan tersendiri. Selain sebagai sarana mencari informasi blog dan e-learning juga memiliki kegunaan atau manfaat yang lain, misalnya:

1. Dalam keterampilan berbicara misalnya, meskipun tidak memungkinkan adanya percakapan secara tatap muka atau langsung, namun pemanfaatan blog dan e-learning masih memungkinkan adanya percakapan secara tidak langsung. Dalam blog pribadinya seseorang dapat memposting tulisan tertentu dan hal tersebut bisa saja memungkinkan terjadinya percakapan antara si author blog dengan si pembaca tulisannya yang biasanya dapat dijumpai di kolom komentar. Begitu pula dengan e-learning, aplikasi tersebut juga memungkinkan terjalannya percakapan antara pendidik dan peserta didik secara tidak langsung.
2. Melalui blog dan e-learning seseorang dapat mengembangkan kemampuan menulisnya. Misalnya dengan memposting karya tulisnya yang ia tulis menggunakan bahasa Asing dan membaginya kepada publik. Selain bermanfaat untuk memberi informasi kepada khalayak umum, hal tersebut juga dapat melatih keterampilan menulis seseorang.
3. Adanya blog dan e-learning dapat mempersingkat waktu dan memudahkan pembelajaran. Seorang pendidik bisa dengan mudah memberikan tugas kepada

peserta didik melalui e-learning atau blog pribadinya kemudian peserta didik tinggal mengakses aplikasi tersebut untuk mengerjakannya.

4. Melalui blog khususnya, seseorang tidak hanya dapat berinteraksi dengan orang lain dalam satu negara, melainkan juga dengan mereka yang berbeda negara. Dengan demikian hal tersebut juga dapat melatih penguasaan bahasa Asing di antara keduanya.
5. Melalui blog dan e-learning seseorang dapat memperoleh informasi secara cepat dan dalam jumlah yang banyak entah itu informasi yang berhubungan dengan pembelajaran atau yang lain.
6. Melalui blog seorang pembelajar bahasa Asing juga dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menyimaknya dengan cara mengakses beberapa teks bacaan atau audio/video yang diposting melalui blog tersebut.

Untuk dapat menjalankan aplikasi blog dan e-learning, seseorang perlu membuatnya terlebih dahulu. Membuat blog bisa dilakukan di beberapa website seperti Blogger.com, wordpress.com, multiply.com, dan terkadang beberapa lembaga pendidikan pun juga sudah ada yang menyediakan layanan untuk blogging seperti blog.uny.ac.id. Sedangkan untuk e-learning biasanya layanan tersebut dimiliki oleh setiap perguruan tinggi misalnya (besmart.uny.ac.id untuk UNY) yang mana layanan tersebut dimaksudkan agar dapat memudahkan proses pembelajaran tanpa perlu adanya tatap muka di kelas. Registrasi pembuatan blog dan e-learning bisa dilakukan dengan mengisi alamat email dan data pribadi dengan meng-klik di kolom sign up yang tertera pada website-website di atas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Electronic Learning (e-Learning) adalah pembelajaran jarak jauh (distance learning) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan/atau Internet. Blog sendiri merupakan singkatan dari web log <logE:\AVE\sbm\Blog.htm> - [cite_note-0](#), yaitu bentuk [aplikasi web](#) yang menyerupai tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web umum.

Blog dan e-learning juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana transfer ilmu. Seorang pendidik dan peserta didik terlebih dahulu seharusnya diperkenalkan terhadap pembelajaran elektronik sehingga mereka nantinya dapat memanfaatkan kedua aplikasi tersebut secara maksimal.

Dalam pembelajaran bahasa Asing, blog dan e-learning memiliki peranan tersendiri, yaitu dalam mengasah keterampilan berbicara, mengembangkan kemampuan menulis, dapat mempersingkat waktu dan memudahkan pembelajaran, melatih penguasaan bahasa Asing, dapat memperoleh informasi secara cepat dan dalam jumlah yang banyak serta dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menyimak.

Daftar Pustaka

<http://e-dufiesta.blogspot.com/2008/06/pengertian-e-learning.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Blog>

<http://education.poztmo.com/2011/02/manfaat-blog-blogging-bagi-pendidikan.html>

<http://remajakontemporer.blogspot.com/2010/04/sobat-kontemporer-belakangan-iniblog.html>

<http://novikasusilestari.blogspot.com/2012/03/manfaat-e-mail-dan-blog-serta-fenomena.html>

<http://www.bloggerborneo.com/melihat-manfaat-blog-sebagai-salah-satu-media-pembelajaran>

<http://alim-bahri.blogspot.com/2008/07/manfaat-elearning-dalam-pengajaran.html>

<http://mycoolworld-ahmedblog.blogspot.com/2008/07/manfaat-e-learning-bagi-pembelajaran.html>

<http://www.lppi.or.id/index.php/module/Pages/sub/38/id/e-learning>

<http://antommy17.wordpress.com/2010/10/24/manfaat-dan-kegunaan-blog/>

<http://blogernas.blogspot.com/2012/02/manfaat-dahsyat-blog-pembelajaran-bagi.html>

PENGELOLAAN KELAS

(Materi SBM 6)

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu faktor penunjang proses belajar mengajar di sekolah adalah ruang kelas. Kelas menjadi tempat yang sangat diperlukan peserta didik untuk belajar. Apabila kondisi dalam kelas dirasa nyaman, maka berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditunjang dengan keadaan fisik kelas saja, namun juga terlihat dari bagaimana cara pendidik mengelola kelas beserta peserta didiknya dengan baik.

Pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas meliputi pengelolaan yang menyangkut peserta didik dan pengelolaan fisik yang menyangkut ruangan, perabot, serta alat pelajaran. Kedua hal tersebut merupakan hal yang harus diketahui oleh seorang pendidik. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pendidik akan dihadapkan dengan peserta didik. Mereka tidak hanya memiliki satu karakter saja tetapi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain memiliki bermacam-macam karakter. Dari keanekaragaman karakter yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, menuntut pendidik untuk dapat memahami dan mencari strategi dalam proses belajar mengajar. Pendidik melakukan hal tersebut agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Kemampuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran berbeda-beda. Ada kelompok peserta didik yang cepat, sedang atau lambat. Masing-masing kelompok perlu mendapatkan penanganan dari pendidik yang berbeda-beda. Misalnya saja program perbaikan untuk kelompok peserta didik yang lambat dan program pengayaan untuk peserta didik yang cepat.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Kegiatan apa saja yang menyangkut pengelolaan kelas?
2. Apa yang dimaksud dengan program pengayaan dan program perbaikan?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang menyangkut pengelolaan kelas.
2. Untuk mengetahui tentang program pengayaan dan program perbaikan.

PEMBAHASAN

A. PENGELOLAAN KELAS

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni :

1. Pengelolaan fisik

Pengelolaan fisik ini meliputi ruangan, perabot, dan alat pelajaran. Kegiatan pengelolaan kelas tersebut seperti membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, dan penataan meja-kursi.

Dalam penataan meja-kursi ada beberapa hal yang mesti diperhatikan:

- a. Mobilitas, memudahkan peserta didik untuk bergerak dari satu pojok ke pojok lain
- b. Aksesibilitas, memudahkan peserta didik mengakses sumber dan alat bantu belajar,
- c. Interaksi, memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama teman dan gurunya, dan
- d. Variasi kegiatan, memudahkan peserta didik melakukan berbagai kegiatan yang beragam, misal berdiskusi, melakukan percobaan, dan presentasi.

2. Pengelolaan yang menyangkut peserta didik

Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Pengelolaan peserta didik adalah pengaturan peserta didik di kelas oleh pendidik yang sedang mengajar sehingga setiap peserta didik mendapat pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

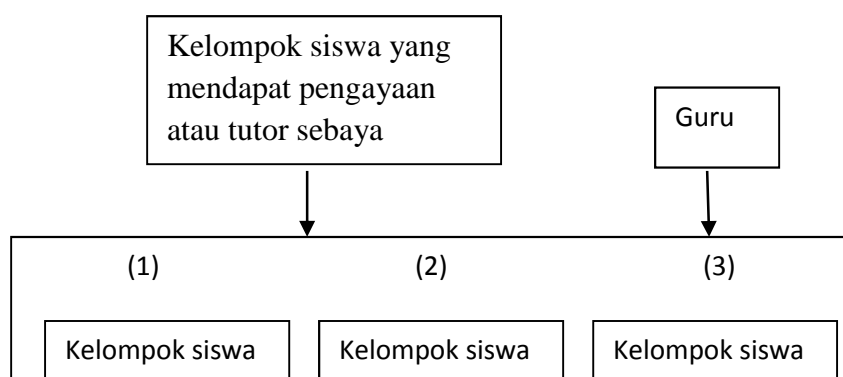
Tujuan pengelolaan kelas yang menyangkut peserta didik adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang akan diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan megulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Jadi, beda antara indikator (a) dan (b) adalah jika (a) anak tidak tahu akan tugas atau tidak dapat melakukan tugas, pada (b) anak tahu dan dapat, tetapi kurang bergairah dalam bekerja.

Cara menghindari kesulitan pengelolaan kelas adalah dengan melaksanakan program pembimbingan atau tutoring dalam melakukan program perbaikan (*remidial teaching*).

DIAGRAM PEMBERIAN PERBAIKAN BERSAMA TUTOR SEBAYA



Kelompok (1), (2) dan (3) adalah kelompok siswa yang memperoleh program perbaikan. Cara penanganannya adalah:

- a. Kelompok (1), yaitu kelompok dengan kesulitan ringan mendapat tugas untuk mengulangi pelajaran tanpa bantuan siapapun.
- b. Kelompok (2), yaitu kelompok sedang dengan sedikit kesulitan, ditangani oleh tutor sebaya.
- c. Kelompok (3), yaitu kelompok dengan kesulitan terberat ditangani oleh guru.

Dalam hal ini, pendidik harus menyadari bahwa pengelolaan kelasnya tidak semudah pengelolaan pengajaran. Sumber kesulitan yang timbul disebabkan karena pada waktu pendidik sedang memberi bantuan terhadap kelompok peserta didik dengan kesulitan terberat siswa – siswa yang lain menjadi gaduh dan ramai. Keributan tersebut disebabkan karena beberapa hal, yaitu:

1. Peserta didik tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. Untuk mengatasi hal ini, pendidik dapat memberikan latihan terlebih dahulu kepada para tutor yang akan melaksanakan pembimbingan, serta memberitahukan secara rinci tugas-tugas kepada anak-anak yang harus belajar sendiri.
2. Peserta didik sudah diberitahu oleh pendidik tentang tugas-tugas yang harus mereka lakukan serta mereka sudah tahu, akan tetapi setelah beberapa lama

kemudian mereka menjadi lupa apa tugasnya. Masalah lupa ini, dapat diatasi dengan cara menuliskan tugas tersebut dalam dua bentuk, yakni:

- a. Pokok-pokok yang mengenai tugas masing-masing kelompok dituliskan di papan tulis.
 - b. Pokok-pokok tugas untuk setiap kelompok diberikan dalam petunjuk tertulis pada kertas, dan dibagikan kepada mereka yang bersangkutan.
3. Peserta didik sudah mengetahui apa yang harus mereka perbuat, dan mereka ini tidak lupa, akan tetapi tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Untuk mengatasi masalah ini, maka pendidik harus terlebih dahulu menetapkan siapa-siapa yang harus menjadi pembantu pendidik sehingga peserta didik tahu pada siapa harus bertanya jika menjumpai kesulitan.
 4. Ada beberapa atau sebagian besar peserta didik yang sudah selesai melaksanakan tugas sebelum waktunya habis sehingga peserta didik tersebut membuat keributan. Masalah ini dapat diatasi dengan cara, guru harus menetapkan terlebih dahulu pada awal kegiatan apa yang merupakan tugas berikutnya (tugas ekstra) jika tugas pertama sudah diselesaikan dengan baik.
 5. Ada diantara peserta didik di kelas itu yang merupakan anak malas, tak bergairah atau pengganggu, sehingga walaupun mereka melakukan tugas tetapi tidak dengan kesungguhan hati. Kadang-kadang mereka berhenti bekerja lalu bermain atau mengganggu kawan lainnya. Masalah anak malas atau kurang bergairah ini ada dimana-mana. Dan untuk mengatasinya, pendidik menetapkan target apa yang harus sudah diselesaikan dalam satu jangka tertentu. Target ini harus merupakan sesuatu yang dapat dilihat, misalnya hasil pekerjaan tangan, hasil membaca buku dalam bentuk sinopsis, jawaban atas pertanyaan, rangkuman buku, karangan dan sebagainya.
 6. Peserta didik yang tidak tahu bagaimana menghargai waktu. Peserta didik ini tahu bagaimana melaksanakan tugas, serta mereka tidak malas, akan tetapi cara yang

diambilnya kurang efisien, sehingga karena mereka risau atau takut tidak selesai pekerjaannya, lalu menjadi gugup dan gaduh. Untuk mengatasi hal ini, maka dapat diambil jalan antara lain:

- a. Pendidik menyuruh peser didik yang lain yang mempunyai cara lebih baik untuk memberitahukan caranya itu kepada peserta didik tersebut
- b. Pendidik sendiri memberitahukan cara lain yang lebih efisien kepada peserta didik itu jika sekiranya ia tidak terlalu sibuk membantu peserta didik lain.

Petugas yang terlibat dalam pengelolaan kelas agar segalanya berjalan dengan lancar adalah:

- a. Pendidik kelas atau pendidik bidang studi langsung bertanggung jawab dalam mengadakan diagnosa dan menentukan tindakan apa yang harus diambil.
- b. Tutor sebaya yang ditunjuk oleh pendidik sebagai pembantu pendidik dalam melakukan pembimbingan terhadap kawan sekelas.

Hal yang harus dilakukan oleh pendidik jika menggunakan tutor sebaya adalah:

- a. Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutoring atau pembimbingan ini peserta didik tutor bertindak sebagai guru, sehingga latihan yang diadakan oleh pendidik merupakan semacam pendidikan guru atau peserta didik itu. Latihan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:
 - 1) Melalui latihan kelompok kecil dimana hal ini yang mendapatkan latihan hanya peserta didik yang akan menjadi tutor.
 - 2) Melalui latihan klasikan, dimana peserta didik seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung.

Kedua cara ini mempunyai efek positif bagi kelompok peserta didik yang akan menerima bimbingan karena melalui latihan inilah mereka tahu bagaimana mereka harus bertingkah laku pada waktu menerima bimbingan dari kawannya. Satu hal

pokok yang ditekankan pada waktu latihan adalah bahwa tutor ini tugasnya bukanlah mengajar seperti yang dilakukan oleh pendidik, akan tetapi hanya memimpin kawan-kawannya agar mereka terlepas dari kesulitan memahami bahan pelajaran.

- a. Menyiapkan petunjuk tertulis. Baik di papan tulis maupun di kertas. Petunjuk tertulis ini harus jelas serta rinci sehingga setiap peserta didik dapat memahami dengan satu tafsiran untuk melaksanakannya. Selain petunjuk mengenai cara pelaksanaannya, dalam petunjuk tertulis dicantumkan pula bentuk serta cara melaporkan hasil kerja untuk setiap peserta didik.
- b. Menetapkan penanggung jawab untuk tiap-tiap kelompok agar apabila terjadi ketidak beresan, pendidik dengan mudah dapat menegurnya. Pendidik selalu memegang tanggung jawab dan memainkan peranan penting selama program perbaikan berlangsung. Peranan pendidik dapat diumpamakan sebagai pengatur lalu lintas ditengah jalan yang ramai. Kemungkinan yang terjadi akibat ketidak beresan kelas adalah:
 - 1) Ada anak yang ramai atau mengganggu kelas. Dalam hal ini pendidik harus segera bertindak yaitu meneliti sejenak apa yang menjadi sebab peserta didik ini menjadi ramai dan mengganggu kelas. Jika ternyata ia bersalah, pendidik dapat menegur pseserta didik tersebut untuk mengerjakan tugasnya dan mengingatkan bahwa ia harus melaporkan hasilnya pada waktunya.
 - 2) Anak yang macet, walaupun nampaknya anak ini tenang, tidak mengganggu kawan atau gaduh, tetapi agar waktunya digunakan sebaik-baiknya ia harus dibantu. Apabila sekiranya guru tidak cukup mempunyai waktu untuk menanganinya sendiri, harus ditunjuk beberapa pesera didik yang diberi tugas untuk membantunya.

Secara umum dapat disarankan bahwa selama pendidik melakukan pembimbingan terhadap peserta didik kelompok terberat, pendidik harus selalu waspada dan selalu mengawasi kelas. Jika peserta didik yang dibimbing sudah diberi tugas untuk melaksanakan tugas selagi mereka ini bekerja, pendidik berkeliling mengawasi tutor maupun peserta didik yang dibimbing untuk segera dapat melihat kesulitan serta mengambil langkah seperlunya.

B. PROGRAM PERBAIKAN

1. Pengertian Program Perbaikan

Kegiatan perbaikan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut. Tujuan kegiatan perbaikan adalah untuk menaikkan taraf penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran dengan cara yang lebih sesuai dengan keadaan peserta didik tersebut.

2. Bentuk kegiatan perbaikan ini dapat dilakukan dengan jalan:

a. Mengganti metode mengajar dengan metode mengajar yang lain.

Masing-masing metode memiliki kebaikan dan kelemahan, serta mempunyai daya cocok yang berbeda bagi masing-masing peserta didik. Jadi, tidak ada salahnya mengganti metode pengajaran melalui kegiatan perbaikan ini.

b. Menyuruh membaca buku-buku sumber yang mengandung konsep yang sama.

c. Melalui peer-tutor (tutor sebaya). Yang dimaksud tutor sebaya di sini adalah siswa yang dapat membantu menerangkan materi pelajaran kepada temannya yang masih mengalami kesulitan. Seseorang tutor belum tentu yang pandai, tetapi yang dapat mencakup beberapa hal di bawah ini :

- 1) Dapat diterima (disetujui) oleh peserta didik yang mendapat program perbaikan sehingga peserta didik tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- 2) Dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh peserta yang menerima program perbaikan.

- 3) Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan.
- 4) Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Untuk memperoleh peserta didik yang memenuhi berbagai persyaratan tersebut di atas memang sukar. Akan tetapi, hal ini dapat diatasi dengan jalan memberikan petunjuk sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan peserta didik, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan, bukan mendiagnosa.

Pendidik bidang studi adalah orang yang paling tepat memberikan program perbaikan karena dia yang lebih mengerti kelemahan-kelemahan tiap peserta didik dan penyebabnya. Akan tetapi, karena pendidik terlalu sibuk menangani seluruh siswa yang memerlukan program perbaikan, maka tugas tersebut dapat dibantu oleh siswa lain yang pastinya memperoleh program pengayaan. Pekerjaan ini dinamakan tutoring karena dilakukan oleh seorang tutor. Ada beberapa manfaat dari kegiatan tutoring ini :

- a. Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada pendidik.
- b. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada teman lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghafalkannya kembali.
- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan antara sesama peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.

Jika pendidik menganggap bahwa pekerjaan tutoring dapat dilakukan, sebaiknya dilakukan dengan :

- 1) Peserta didik yang mengalami kesulitan agak berat (kelompok terberat) dilayani sendiri oleh pendidik
- 2) Peserta didik yang hanya sedikit mengalami kesulitan (kelompok sedang), diserahkan kepada tutor

- 3) Peserta didik yang memerlukan kegiatan perbaikan yang kurang berarti (kelompok teringan) diberi tugas untuk mengulangi pelajaran lagi tanpa bantuan siapapun. Beberapa peserta didik dari kelompok teringan ini dapat belajar bersama dengan cara mengulang membaca modul untuk memahami bersama.

3. Waktu Pelaksanaan Program Perbaikan

Untuk menentukan waktu yang sebaiknya bagi pelaksanaan program perbaikan harus dipertimbangkan sifat bahan, berat ringannya kesulitan, serta banyaknya siswa yang harus ditangani. Bahan pelajaran yang merupakan prasyarat bagi bahan pelajaran berikutnya, harus segera ditangani saat itu juga agar tidak mengganggu pelaksanaan pelajaran berikutnya. Apabila waktu yang disediakan habis, padahal hanya ada satu atau dua orang peserta didik saja yang belum menguasai bahan pelajaran, berarti pada kesempatan berikutnya guru harus sudah mulai dengan bahan baru. Untuk melaksanakan program perbaikan, harus diambil waktu di luar jam pelajaran.

Andaikata guru mengetahui bahwa orang tua peserta didik dapat mengambil alih tugas perbaikan ini, pendidik dapat meminta melakukannya. Demikian juga kakak atau saudara peserta didik yang tinggal serumah dapat dimintai bantuannya untuk melakukan tugas tersebut. Orang-orang inilah yang disebut tutor serumah.

C. PROGRAM PENGAYAAN

1. Pengertian Program Pengayaan

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat sehingga peserta didik tersebut menjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya atau lebih mendalami bahan pelajaran yang sedang mereka pelajari. Tujuan kegiatan pengayaan adalah agar peserta didik yang sudah menguasai bahan pelajaran terlebih dahulu dari kawan-kawannya tidak terhenti perkembangannya, dengan mengisi waktu kelebihannya dengan melakukan

kegiatan lain. Selain itu waktunya tidak terbuang karena harus menunggu kawan-kawannya yang lebih lambat.

2. Bentuk-bentuk kegiatan pengayaan dapat dibedakan menjadi dua macam:

a. Kegiatan pengayaan yang berhubungan dengan topik modul pokok

Kegiatan pengayaan yang dimaksud disini adalah pemberian kegiatan berupa apa saja (membaca buku, mengarang kliping, diskusi, dsb) tetapi masalahnya masih sama dengan topik modul pokok.

b. Kegiatan pengayaan yang tidak berhubungan dengan topik modul pokok

Kegiatan pengayaan tersebut antara lain:

1) Memberikan kegiatan yang tidak berhubungan dengan topik modul tetapi masih dalam ruang lingkup bidang studi yang sama.

2) Memberi kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan topik modul dan juga tidak dalam bidang studi yang sama.

3. Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pengayaan adalah:

a. Faktor waktu

Kegiatan pengayaan hanya diberikan kepada peserta didik yang sudah lebih dahulu menguasai bahan pelajaran dibandingkan dengan kawan-kawannya. Pemberian kegiatan pengayaan dimaksudkan agar peserta didik cepat tersebut dapat memulai pelajarannya yang baru secara bersama-sama dengan peserta didik lain. Oleh karena itu pendidik perlu memilih jenis kegiatan pengayaan yang kira-kira dapat diselesaikan dalam waktu sisa. Tidak dibenarkan bahwa seorang pendidik membiarkan peserta didik cepat untuk melakukan kegiatan yang mengasyikkan sehingga ketika kelompok sedang dan kelompok lambat

sudah mencapai tingkat penguasaan yang ditentukan , terpaksa harus menunggu peserta didik cepat yang belum selesai mengerjakan kegiatan pengayaan.

b. Faktor anak

1) Faktor minat

Semua orang menyadari bahwa minat orang tidaklah sama. Oleh karena itu dalam memberikan kegiatan pengayaan hendaknya pendidik mempertimbangkan faktor minat anak. Sehingga sangatlah bijaksana apabila seorang pendidik dapat menyodorkan beberapa pilihan kegiatan pengayaan kepada peserta didiknya, atau pendidik mempunyai cadangan sederetan kegiatan atau memilikannya untuk peserta didik secara tepat. Apabila demikian kemahiran pendidik, maka tidak akan terjadi seorang peserta didik mengerjakan kegiatan pengayaan dengan perasaan segan, atau melakukannya dengan pelan-pelan walaupun tidak menghasilkan sesuatu. Selain adanya minat yang berbeda, kematangan anak harus pula menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pengayaan. Mungkin suatu bentuk pengayaan sangat cocok untuk diberikan kepada peserta didik di Sekolah Dasar, akan tetapi tidak sesuai lagi bagi peserta didik SMP dan SMA.

2) Faktor psikologis

Perlu dimengerti bahwa anak selalu ingin bergerak, ingin mengetahui hal-hal yang baru dengan selalu bertanya ini itu dan sebagainya. Melihat kenyataan itu ada beberapa hal yang perlu diingat dalam menentukan kegiatan pengayaan, yaitu:

- Kegiatan yang menuntut peserta didik untuk keluar dari kelas, lebih disukai daripada kegiatan yang hanya dilakukan di kelas.

- Kegiatan yang banyak meminta peserta didik untuk bergerak, lebih disukai daripada kegiatan yang hanya dilakukan dengan membaca.
- Kegiatan yang bersifat menemukan hal baru (eksperimen) lebih disukai daripada yang bersifat menggambarkan deskriptif saja.
- Kegiatan yang memakan waktu sedikit (lepas terlihat hasilnya) lebih disukai daripada kegiatan yang memakan waktu lama.

3) Faktor edukatif

Kegiatan pengayaan bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang terlebih dahulu menguasai bahan pelajaran. Pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud bukanlah pengetahuan dan keterampilan yang dapat merugikan atau menjerumuskan peserta didik, tetapi sebaliknya yaitu yang mempunyai nilai mendidik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kegiatan pengayaan harus memiliki nilai material (menambah pengetahuan), nilai formal (membentuk pribadi), serta nilai praktis (dapat dimanfaatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari).

4) Faktor kondisi dan lingkungan

Tentu saja pendidik tidak dapat memberikan pengayaan yang tidak teredia di sekolah. Dalam menciptakan kegiatan pengayaan, pendidik harus mengingat sarana atau alat apa saja yang dimiliki oleh sekolah.

4. Sumber kesulitan melaksanakan kegiatan pengayaan dan cara mengatasinya.

a. Keragaman anak

Kesenangan dan kematangan anak dalam suatu kelompok berbeda-beda. Hal ini dapat diatasi dengan:

- 1) Mengelompokkan peserta didik yang mempunyai minat yang sama untuk mengerjakan kegiatan secara bersama-sama.
- 2) Menyuruh peert didik untuk memilih salah satu kegiatan yang disiapkan oleh pendidik, apabila pendidik sedang disibukkan oleh tugas lain dan pesert didik yang membutuhkan kegiatan pengayaan dipandang oleh pendidik dapat memilih sendiri kegiatannya dengan tepat.
- 3) Meminta kepada peserta didik untuk mengerjakan jenis kegiatan yang sudah pernah dikerjakan oleh anak lain dengan tujuan kompetisi hasilnya.

b. Waktu

Yang dimaksud disini adalah sukarnya memilih macam kegiatan yang kira-kira dapat dielesaikan dalam waktu yang tepat sesuai dengan sisa waktu yang tersedia.

Kesulitan yang berhubungan dengan masalah waktu ini dapat diatasi dengan cara:

- 1) Mengadakan pengelompokkan terhadap sisa waktu, misalnya kurang lebih 15 sampai 20 menit. Peserta didik yang mempunyai sisa waktu 14 menit atau 25 menit dianggap mempunyai sisa satu kesatuan waktu. Bagi peserta didik yang hanya mempunyai sisa waktu 10 menit atau kurang tidak perlu diberikan kegiatan lain. Mereka dapat disuruh mengulangi belajar lagi atau membantu kawannya yang menjumpai kesulitan (tutor sebaya).
- 2) Menciptakan kegiatan pengayaan yang dapat dipenggal-penggal menjadi beberapa tahap kegiatan, sehingga apabila waktu yang disediakan habis, peserta didik sudah menyelesaikan satu atau beberapa tahap kegiatan yang berarti.
- 3) Menciptakan kegiatan pengayaan yang dapat diselesaikan dalam unit-unit waktu yang pendek, sehingga bagi peserta didik yang mempunyai sisa

waktu pendek dapat diberi sebuah kegiatan saja, sedangkan bagi peserta didik yang mempunyai sisa waktu panjang dapat diberi dua atau tiga buah kegiatan.

5. Menilai Kegiatan Pengayaan

Ada dua pendapat tentang menilai kegiatan pengayaan, yaitu:

- a. Kegiatan pengayaan tidak perlu diberi nilai karena penambahan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pengayaan sudah merupakan suatu keuntungan bagi peserta didik.
- b. Nilai harus diberikan untuk kegiatan pengayaan karena para peserta didik akan tidak berminat melakukan kegiatan jika tidak dinilai.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus mampu mengelola kelas dengan baik agar tercipta situasi pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan kelas tersebut meliputi pengelolaan fisik dan pengelolaan yang menyangkut peserta didik. Dalam proses pembelajaran seorang pendidik akan menemui bermacam-macam peserta didik. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan menerima pelajaran dengan cepat, sedang atau lambat. Untuk kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan cepat diperlukan program pengayaan. Kemudian bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lambat diperlukan program perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsini. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Marland, Michael. 1987. *Seni Mengelola Kelas*. Semarang: Dahara Prize.